

**KETELADANAN DAI DALAM PERSPEKTIF HADIS**  
**(Studi *Ma'anil Hadits*)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Mahmudatul Khoiroh**  
**NIM 201104020011**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**MEI 2024**

**KETELADANAN DAI DALAM PERSPEKTIF HADIS**  
**(Studi *Ma'anil Hadits*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.ag).  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI Mahmudatul Khoiroh SIDDIQ  
NIM 201104020011  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**MEI 2024**

**KETELADANAN DAI DALAM PERSPEKTIF HADIS**  
**(Studi *Ma'anil Hadits*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.ag).  
Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

**MAHMUDATUL KHOIROH**  
**NIM : 201104020011**

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI **Dr. H. Kasman, M.Fil.I** SIDDIQ  
NIP.197104261997031002  
J E M B E R

**KETELADANAN DAI DALAM PERSPEKTIF HADIS**  
**(Studi *Ma'anil Hadits*)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.ag).  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Jum'at  
Tanggal: 7 Juni 2024

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Muhammad Faiz, MA.**  
NIP.198510312019031006

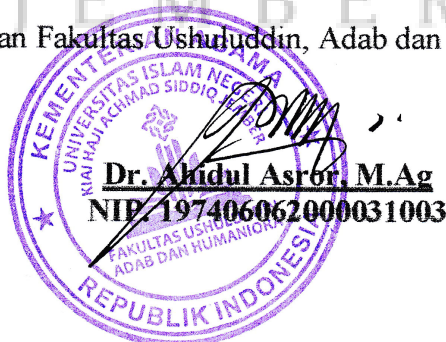
  
**Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum**  
NUP.2004058302

Anggota :

1. **Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.si** ( )
2. **Dr. H. Kasman. M. Fil. I** ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



## MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “sungguh, aku termasuk orang muslim (yang berserah diri)”

Q.S Al-Fussilat :33



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kemenag, *Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009) hal 480

## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada orang tua saya, Abi Imam Nawawi dan Umi Sujilah, atas segala ketulusan doa dan dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan selama ini. semoga selaga sesuatunya dinilai ibadah oleh Allah SWT.
2. Kepada kakak-kakak saya serta keluarga besar yang selalu memberi motivasi agar terus semangat dalam menuntut ilmu dan segera terselesainya skripsi ini.
3. Kepada semua ustadz dan ustadzah yang telah mengajarkan saya dari awal tidak tau huruf menjadi tau segalanya.
4. Kepada sahabat-sahabat tercinta calon muhaditsin yang selalu menemani penulis selama masa perkuliahan, terimakasih sudah menjadi bagian dari kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya untuk Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan. Sholawat serta salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahmat dari Allah, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “Keteladanan Dai dalam Perspektif Hadis (Studi *Ma’ani hadits*)”. Tentunya ini bukan hal yang mudah, karena menyangkut persoalan keagamaan masyarakat.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami harutkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag.,M.M.,CPEM. Selaku Rektor UIN

KHAS Jember

2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

3. Bapak Muhammad Faiz, M.A selaku Koordinator Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

4. Bapak Dr. Kasman, M. Fil. I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan kontribusi baik arahan, kritikan,

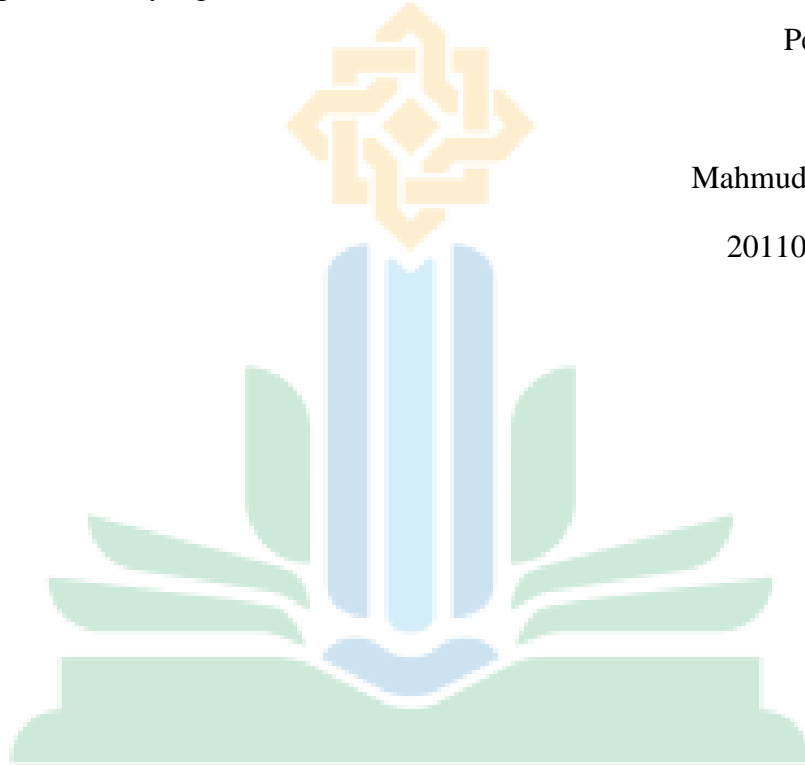
saran, motivasi, dorongan dan bimbingan nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semooga segala Amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada Penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Penulis

Mahmudatul Khoiroh

2011040200111



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

Mahmudatul Khoiroh. 2024. “Keteladanan Dai dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadits)”

**Kata kunci:** Teladan, Dai, Hadis

Skripsi ini mengkaji tentang keteladanan dai dalam perspektif hadis (Studi Ma’anil Hadits). Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah banyak nya ditemui dai yang salah dalam mamahami konsep dakwah serta minim nya figur tokoh agama yang menjerumuskan dalam kesesatan. Bagaimana pemahaman pemaknaan dan pemahaman hadis tentang keteladanan dai, dan bagaimana kontekstualisasinya di zaman sekarang.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan kajian yang dilakukan hasil penelitian ini adalah 1. Seorang dai harus dapat memberikan gambaran yang benar tentang agama dan akhlak islam kepada mad’u sebagai penerima dakwah. Karena apabila agama tidak tergambar dalam tingkah laku, perbuatan, dan akhlaq maka sia lah dakwah yang diserukan serta tidak akan membawa pengaruh, karena ia tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan agama pada hakikatnya adalah amalan, pelaksanaan, dan muamalah bukan sekedar ucapan atau perkataan. 2. Dilihat dari kaca mata ilmu Ma’ani hadis perspektif syuhudi ismail, hadis ini menjadi sebuah pedoman, rujukan, dan nasehat para dai yang sedang berdakwah, bahwasanya panutan yang terbaik adalah jika seorang dai menjadi teladan atas apa yang ia dakwahkan kepada mad’u dan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliteratur Arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya

Tulis Ilmiah UIN Kiai haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a/i/u	ض	ḍ
ب	B	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	‘(ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

## B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf á (آ), í (إِي) dan û (أُو).

Semua nama Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut. Transliterasi dan cetak miring. Sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditranslirerasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw. Contoh: *shay' bayn, maymûn, álayhim, qawl, daw', mawdû'ah, masnû'ah.*

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (*hidup*) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh : *khawáriq al-'âdah* bukan *khawáriqu al- âdati; inna al-dîn 'inda Allâhi al-islâm* bukan *inna al-dîna 'inda Allâhi al-Islâmu.*

Sekalipun demikiani dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta'*

*marbûtah* yang bertindak sebagai *sifah modifier* atau *idâfah genetife*. Untuk kata berakhiran *ta' marbûtah* dan berfungsi sebagai *mudâf*, maka *ta' marbûtah* ditransliterasikan dengan “at” . sedangkan *ta' marbûtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudâfilayh* ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbûtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idâfah*. Contoh: *sunnah sayyiah*, *nazrah 'âmmah*, *al-Hadits al-mawdû'ah* dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab- indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar. Contoh: *Jamâl al-Din al-Isnâwi*, *Nihâyat al-Sûfi Syarh Minhâj al-Wasûl ilâ 'Ilm al-Usûl* (Kairo: *Matba'at al-Adabîyah* 1954).

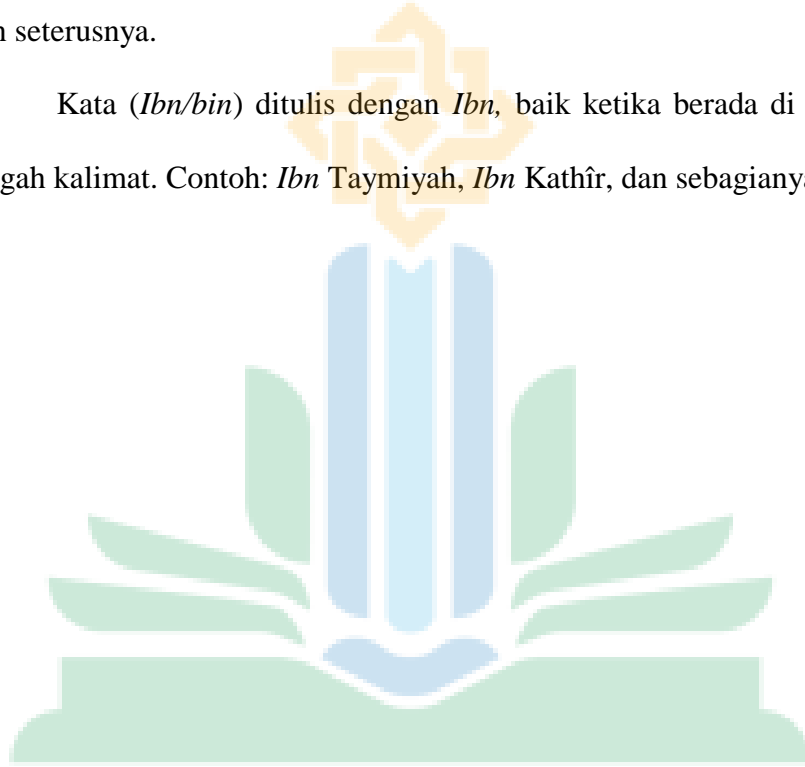
Kata Arab yang diakhiri dengan *ya'mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *ya'mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbûtah*, maka transliterasiya adalah *iyah*. Sedangkan *ya'mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*. Contoh: *Al-Ghazâlî*, *Wahhâbî*, *al-Ishtirâkîyah*, *Muqayyid* dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjungtion*) yang tidak terpisahkan seperti (bi), (wa), (lâ) dan J (li/la) dihubungkan dengan kata yang

jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) contohnya: *Bi-al-Salam*, *bi-dhâtihi*, *wa-sallam* dan seterusnya.

Khusus kata J (li), apabila setelahnya ada ji (adât al-ta'rif), maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh: *Lil-safi'i*, *lil- Ghazâlî*, *lil-nabîy*, dan seterusnya.

Kata (*Ibn/bin*) ditulis dengan *Ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh: *Ibn* Taymiyah, *Ibn* Kathîr, dan sebagainya



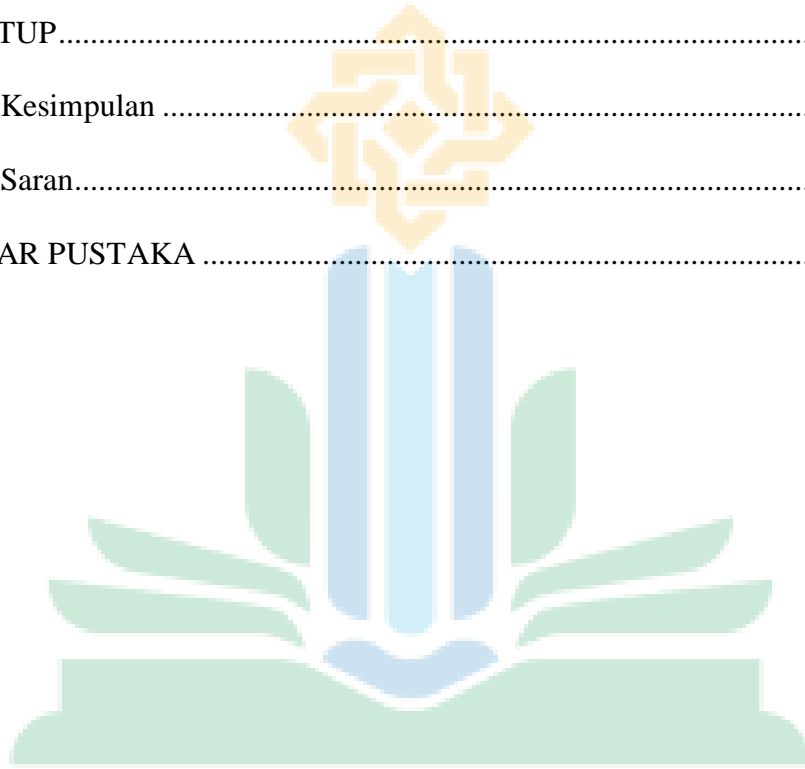
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

Cover .....	I
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto .....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
BAB II.....	9
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori .....	13
1. Dai .....	13

2. Kualitas Hadis .....	23
3. Ilmu <i>Ma'anil hadits</i> .....	26
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN .....	31
A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	31
b. Sumber data.....	32
c. Teknik pengumpulan data .....	32
d. Analisis data .....	33
BAB IV .....	34
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	34
A. Hadis Keteladanan Dai.....	34
1. Takhrij Hadis .....	34
2. Skema Sanad Gabungan .....	43
3. Penelitian Sanad Hadis Jalus Imam Bukhari .....	44
4. Data Diri Perawi.....	45
5. Penelitian Ketersambungan Sanad .....	49
6. Penelitian Keadilan Dan Kedhabitan Rawi .....	52
B. Kritik Matan .....	54
1. Pengujian Dengan Al-Qur'an .....	55
2. Pengujian Dengan Hadis Lain .....	56
3. Redaksi Hadis Tidak Mengandung <i>'Illah</i> .....	57
C. Pemaknaan Hadis Keteladanan Dai .....	57
D. Kontekstualisasi Hadis Keteladanan Dai Di Zaman Sekarang .....	67

1. Identifikasi Bentuk Teks Hadis .....	68
2. Identifikasi Konteks Histori Hadis .....	69
3. Upaya Kontektualisasi Hadis .....	70
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan .....	74
b. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Masalah

Dalam islam, akhlaq adalah nomer satu, islam sangat menjunjung tinggi akhlaq, karena baiknya suatu bangsa beranjak dari generasi yang berakhlaq sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk membina tatanan kehidupan manusia dari hidup Jahiliyah kepada kehidupan islamiyah yang lebih baik dan beakhlakul karimah.

Namun, kondisi saat ini, kerusakan dunia bisa dikatakan merata, manusia diliputi oleh keresahan, disintegrasi, kemalangan, kesengsaraan, kebusukan, dan kedunguan. Maka amat wajar apabila manusia membutuhkan figur yang bisa diteladani untuk mengantarkan mereka menuju pintu-pintu kebaikan. Mirisnya alih-alih mendapatkan figur yang diidamkan mereka justru mendapatkan idola-idola tanpa keteladanan. Alih-alih memperbaiki keadaan, mereka justru menjadi lokomotif kerusakan manusia dalam kehidupannya.

Secara definitif, seorang dai adalah manusia yang sudah tercerahkan sebelum memberi hidayah kepada orang lain.<sup>2</sup> Sebagaimana seorang *guide tour*, dai adalah pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk jalan, seorang dai sebelumnya harus mengerti dan terlebih dahulu memahami mana jalan

---

<sup>2</sup> Muetadha Husain, "kode etik Mubaligh tuntunan dakwah secara islam", (markaz-e jihani ulum-e islami, 2004), 5

yang boleh dilalui dan tidak sebelum ia memberi petunjuk kepada orang lain. Hal demikian yang menjadikan posisi seorang dai di tengah masyarakat menjadi sangat penting, mengingat ia adalah pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

Keteladanan seorang dai sangat penting dalam hubungannya bersama mad'u. Karena hakikatnya dakwah dan islam tidak hanya tergambar dari ucapan dan perkataan seorang dai saja namun melalui keseluruhan kepribadian baik sikap, perbuatan atau tingkah laku dai tersebut.

Akhlak yang agung menjadi senjata ampuh dalam dakwah yang dilakukan oleh dai. Bisa dibilang akhlak merupakan kunci utama dalam kesuksesan seorang dai. Namun demikian, meskipun hal ini bukan lah hal yang tak asing lagi, nyatanya masih saja banyak dai yang tidak menyadari kesalahannya itu. Apabila sadar pun mereka tidak lantas mengatasi dan mencari cara untuk menyelesaikannya.

*Jarkoni, ngujari tapi ora iso ngelakoni.* Ungkapan dalam bahasa jawa ini memiliki arti “bisa menasehati tapi tidak bisa melaksanakan”. Sebuah sindiran bagi mereka, khususnya para dai yang hanya pandai bermain silat lidah namun dirinya sendiri tidak melakukan apa yang dikatakan nya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Amirul Asyrah, “Sifat dan Kriteria Da’i Menurut Islam” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018), 1

<sup>4</sup> Addib Falahuddin, “Celaka Bagi Orang Yang Perataannya tidak sesuai dengan tindakannya,” TafsiralQuran.id, 2022.

Allah SWT memberi peringatan keras dalam Q.S Ash-Shaf: 2-3 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ  
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesua tu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencia di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Maka dari itu seorang dai yang baik dan benar harus memiliki sifat-sifat dan kriteria berdasarkan agama islam, bukan cuma menyampaikan namun juga menjelaskan, bukan cuma sekedar mengajarkan namun juga mendidik serta bukan sekedar menerapkan namun juga melaksanakannya. Sehingga mad'u bisa meneladani serta menjalankan apa yang sedang dai ingin sampaikan serta mau menerima semua pesan yang diberikan dai kepada mad'u. Adapun teori citra dai disebutkan bahwa dai merupakan pola anutan di dalam berbagai hal, khususnya dalam beragama.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam kitab *s}h}ahih* nya:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيُطْرَحُ فِيهَا كَطَحْنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمُرُّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ " (رواه البخاري)<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Fah}rurrazi "Model-model dakwah di era Kontemporer (strategi merestorasi umat menuju moderasi dan deredikalisasi)" (LP2M UIN Mataram, NTB, 2017), 10

<sup>6</sup> Bukhari, S}h}ahih Bukhari, (Beyru>t:Dar Thau>q an-Najah, 1422 H), 55

Dari Usamah bin Zaid, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya: 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Ia menjawab: 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya.'

Maka dari itu berkaca dari permasalahan di atas, timbul keinginan penulis untuk mengupas lebih lanjut mengenai hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari terkait pemahaman hadis melalui pendekatan ilmu *ma'anil hadits* serta bagaimana kontekstualisasinya di era kontemporer sekarang. Penelitian ini kemudian penulis rangkum dengan judul **"Keteladanan Dai dalam perspektif Hadis (studi *Ma'anil Hadits*).**

## **B. Fokus Kajian**

Rumusan masalah merupakan pernyataan umum tentang konsep atau fenomena yang diteliti.<sup>7</sup> Berdasarkan latar belakang yang terkait dengan pemahaman hadis diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan dan pemahaman hadis tentang Keteladanaan dai melalui *Ma'anil hadits*?

---

<sup>7</sup> *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitataif, dan Mix Method*, 530.

2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang keteladanan dai di zaman sekarang?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kumpulan pertanyaan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-gagasan umum diadakannya suatu penelitian. Gagasan ini dibangun berdasarkan suatu kebutuhan (masalah penelitian) dan diperhalus kembali dalam pertanyaan-pertanyaan spesifik (rumusan masalah).<sup>8</sup> Adapun tujuan penelitian penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman hadis tentang Keteladanan Dai melalui *Ma'anil hadits*.
2. Untuk mengetahui konteks hadis tentang Keteladanan dai di zaman sekarang.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini ditulis untuk memenuhi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memiliki kontribusi akademis bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang ilmu hadis di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

---

<sup>8</sup> 530.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh diperkuliahan.

### b. Manfaat bagi Instansi

Sebagai bahan bacaan bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam menyusun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan kajian hadis tentang komunikasi dakwah.

### c. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan menambah wawasan kepada masyarakat mengenai bagaimana kontekstualisasi yang sebenarnya dari hadis tentang keteladan dai di zaman sekarang.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran istilah yang terdapat dalam judul serta untuk memudahkan pemahaman, maka penulis memberikan definisi setiap kata yang dianggap penting.

### 1. Dai

Kata dai seringkali dimaknai pelaku atau orang yang melakukan aktifitas dakwah.<sup>9</sup> Umar Hasyim berpendapat bahwa dai merupakan pengundang, pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah,

---

<sup>9</sup> Asri Efferi, "Profesionalisasi Dai di era globalisasi", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol 01, no.02 (2013) Hal 94 [10.21043/at-tabsyir.v1i2.428](https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.428)

yakni agar umat manusia mau beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah SWT.<sup>10</sup>

## 2. *Ma'anil Hadits*

Ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, serta konteksnya secara komprehensif, baik dilihat dari segi makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah proses dan langkah dalam penelitian selanjutnya, peneliti menyajikan sistematika

pembahasan sebagai acuan dan gambaran umum pembahasan. Sistematika dalam pembahasan ini akan dibagi melalui beberapa tahapan, yaitu:

Bab pertama, dalam bab pertama berisi tentang pendahuluan, yaitu konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka, yakni meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, dalam bab ketiga berisi tentang metode penelitian, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

---

<sup>10</sup>Aris Risdiana “ Transformasi Peran Da’i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM), *Jurnal Dakwah*, vol 17 No.02, 435  
<https://doi.org/10.14421/jd.2014.15210>

Bab keempat, dalam bab keempat berisi tentang analisis data dan bahasan temuan yang dikaji. Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis pembahasan temuan.

Bab kelima, dalam bab keliam ini berisi penutup berupa kesimpulan dan saran. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran jika diperlukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amirul Asyraf (2018), Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan judul “ Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat dan kriteria dai menurut islam. metode yang digunakan adalah deskriptif.<sup>11</sup> Adapun perbedaan dengan penulis adalah penelitian ini lebih banyak membahas tentang kriteria utama yang wajib ada pada setiap dai sedangkan penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman hadis nabi berdasarkan studi *Ma’ani hadits* tentang keteladanan seorang dai.

2. Jurnal yang ditulis oleh Noormawanti dan Iswati (2019), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul “Konsep Diri Seorang Dai”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemahaman tentang konsep diri bagi seseorang yang hendak melakukan dahwah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif.<sup>12</sup> Adapun

---

<sup>11</sup> Muhammad Amirul “Sifat dan Kriteria Dai menurut islam” (skripsi, UIN Ar-Raniry, 2018), 36

<sup>12</sup> Noormawanti, Iswati, “Konsep Diri Seorang Dai”, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.01, no, 02, (2019), <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1719>

perbedaan dengan penulis adalah penelitian ini banyak berbicara mengenai psikologi komunikasi dan psikologi dakwah, sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui pemahaman hadis nabi berdasarkan studi *ma'ani hadits* tentang keteladanan seorang dai serta kontekstualisasinya di zaman sekarang.

3. Jurnal yang ditulis oleh Asri Efferi, Dosen Pasca Sarjana STAIN Kudus (2013) dengan judul “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”.<sup>13</sup> Meskipun sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana figur ideal seorang dai sedangkan penulis menekankan fokus permasalahannya untuk mengetahui tentang keteladanan Dai berdasarkan studi *ma'ani hadits* serta bagaimana kontekstualisasinya di zaman sekarang.
4. Jurnal yang ditulis oleh Saidil Mustar dosen tetap STAIN Curup Bengkulu (2015) dengan judul “Kepribadian Dai dalam Berdakwah” penelitian ini banyak membahas tentang dinamika-dinamika tighah laku dan kecakapan-kecakapan dalam berdakwah<sup>14</sup>. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penulis menggunakan pendekatan library research dan studi *ma'ani hadits*.
5. Jurnal yang ditulis oleh Badruddin mahasiswa Universitas Islam Makasar yang berkolaborasi dengan Rakhmat mahasiswa IAIN

---

<sup>13</sup> Andri Efferi, “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 01, No.02 (2013), DOI: [10.21043/at-tabsyir.v1i2.428](https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.428)

<sup>14</sup> Saidin Mustar, “Kepribadian Dai dalam Berdakwah”, *Jurnal Tarbiyah* vol 22, no. 1 (2015) DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.7>

Ternate (2023) dengan judul “Viralitas Dai di Media Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hasil dari kombinasi konten yang berkualitas dan strategi distribusi yang efektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini sama membahas tentang dampak dai terhadap masyarakat di zaman sekarang namun berbeda dengan penulis yang ingin menekankan pemahaman tentang keteladanan dai berdasarkan hadis nabi menggunakan studi Ma’ani hadis sedangkan penelitian ini menekankan kepada pemahaman tentang mekanisme viralitas dan faktor yang mempengaruhinya.<sup>15</sup>

Tabel 2.1

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Nama, tahun, judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amirul Asyraf (2018) dengan judul “Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library research).	Meskipun sama membahas tentang dai namun penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan. Adapun penelitian ini berfokus pada sifat dan kriteria dai sedangkan penulis berfokus pada aspek keteladanan dai dalam perspektif ilmu <i>ma’ani hadits</i> . Tujuan peneliti terdahulu adalah untuk mengetahui kriteria dai dalam pandangan islam, sedangkan tujuan penulis pemahaman

<sup>15</sup> Badruddin, Rakhmat “Viralitas Dai di Era Sosial”, *SAF: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 02 No.02 (2023),

<https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/1329>

			hadis dan kontekstualisasinya di zaman sekarang.
2.	Jurnal yang ditulis oleh Noormawanti dan Iswati (2019) dengan judul “Konsep Diri Seorang Dai”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library research). Dan penelitian ini sama-sama berfokus kepada faktor internal dakwah yakni dai	Adapun perbedaan dengan penulis adalah penelitian ini banyak berbicara mengenai psikologi komunikasi dan psikologi dakwah, sedangkan penulis memfokuskan penelitian nya untuk mengetahui pemahaman hadis nabi berdasarkan studi <i>ma'anil hadits</i> tentang keteladanan seorang dai serta kontekstualisasinya di zaman sekarang.
3.	Jurnal yang ditulis oleh Asri Efferi (2013) dengan judul “Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library research). Dan penelitian ini sama-sama berfokus pembahasannya terhadap figur dai zaman sekarang.	Adapun penelitian ini berbeda dengan peneliti yang penulis lakukan. Adapun peneliti terdahulu lebih khusus berfokus kepada memaknai profesi dai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan hadis tentang keteladanan dai.
4.	Jurnal yang ditulis oleh Saidil Mustar (2015) dengan judul “Kepribadian Dai dalam Berdakwah”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (Library research). Dan penelitian ini sama-sama berfokus pembahasannya terhadap figur dai zaman sekarang.	Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penulis menggunakan pendekatan library research dan studi <i>ma'anil hadits</i>

5.	Jurnal yang ditulis oleh Badruddin (2023) dengan judul “Viralitas Dai di Media Sosial”.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan penelitian ini sama-sama berfokus pembahasannya terhadap dai zaman sekarang.	Adapun perbedaan dengan peneliti yang penulis lakukan, peneliti terdahulu menjelaskan tentang viralitas dai di media sosial, sedangkan penulis menjelaskan tentang pemahaman hadis tentang keteladanan dai serta kontekstualisasinya di zaman sekarang.
----	---	--	---

Dari beberapa peneliti terdahulu di atas, posisi penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai pelengkap atau penambah ragam warna penelitian hadis tentang keteladanan dai.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu di atas meneliti nya memfokuskan kepada peranan dai di zaman sekarang. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis angkat pada skripsi ini berfokus pada maksud hadis *s/h}ahih} Bukhari* nomer hadis 7098 kemudian kontekstualisasinya di zaman sekarang.

## B. Kajian Teori

### 1. Dai

Dalam perspektif agama islam hakikat manusia adalah beramal sholeh yang dilandasi oleh iman. Salah satu amal shalih yang dilakukan oleh manusia adalah berdakwah. Tidak mungkin terjadi aktivitas dan gerakan dakwah di muka bumi ini manakala tidak ada manusia yang melakukannya. Dalam kegiatan dakwah, manusia menjadi unsur utama dan keberhasilan dakwah banyak ditentukan oleh

pelaku dakwah itu sendiri. pelaku dakwah dalam keilmuan dakwah dikenal dengan istilah dai.<sup>16</sup>

Secara bahasa perkataan dai merupakan isim *fa>il* dari kata *da>'a- yad'u-da'wa>tan-daiya>h* yang berarti orang yang mendirikan dakwah. Arti ini masih umum artinya bisa mendirikan dakwah *ila al-Tha>qut* (ke jalan kesesatan) atau *ila al-islam* (ke jalan keselamatan).<sup>17</sup>

Sedangkan secara istilah dai berarti orang yang menyamoaikan islam, orang yang mengajarkan islam dan orang yang berusaha untuk menerapkan islam.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Ahzab ayat 45-46

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى  
 اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Dai sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *muba>ligh* (orang yang menyampaikan ajaran islam). Akan tetapi, sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penyeramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2019), 96

<sup>17</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 96

<sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 79

Menurut Maududi, pengertian dai yaitu orang yang memberikan pemahaman kepada kaum muslimin tentang tanggungjawabnya sebagai saksi kebenaran di dunia dengan menunjukkan apa yang diimani dalam sikap dan prilaku.<sup>19</sup>

Nasaruddin Latif mendefinisikan bahwa dai ialah Muslim dan Muslimah yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama. Sedangkan menurut M. Natsir pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa keuntungan.<sup>20</sup>

Di dalam lapangan dakwah seorang dai harus memenuhi beberapa persyaratan agar dapat merealisasikan sasaran dakwahnya. Bila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka ia akan gagal mewujudkan tujuannya, baik secara keseluruhan maupun sebagian besar diantaranya. Atau paling tidak ia akan mengalami hambatan yang sangat berarti.<sup>21</sup>

Dalam kegiatan dakwah peranan dai sangatlah esensial, sebab tanpa dai ajaran islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat<sup>22</sup>. Maka dari itu seorang dai harus memiliki syarat dan adab jika menginginkan dakwah yang dilakukannya

---

<sup>19</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 97

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 79

<sup>21</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 183

<sup>22</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 81

membuahkan hasil dan ingin dapat merubah kondisi mad'u kepada keadaan yang lebih baik lagi dalam urusan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

#### a. Syarat dan Adab Persiapan Dai

Di antara tuntutan penting dakwah terhadap dai ialah keharusan memiliki persiapan berupa keahlian untuk melaksanakan aktivitas ini. Seperti memiliki fitrah yang disiapkan Allah untuk membantunya melaksanakan tugas dan memikul beban dakwah.

Seorang dai harus memiliki fitrah yang bersifat aktif mencari pengetahuan yang memungkinkannya mampu melaksanakan dakwah dan merealisasikan tujuannya. Selain itu, ia juga harus memiliki kemampuan responsif terhadap tuntutan dakwah hingga dapat mewujudkan tujuan dakwah. Demikian pula ia harus memiliki ketangkasan untuk mendayagunakan pelajaran dan pengajaran dakwah serta adabnya guna mencapai sasaran dengan baik pada setiap tahap dan wasilahnya.

Selain *al-isti'da'd* (persiapan) juga ada *al-Mawa'hib* (karunia). Yang dimaksud karunia disini ialah puncak kesiapan atau kemampuan melaksanakan amal. Meskipun pada dasarnya karunia merupakan pemberian dari Allah kepada para hambanya yang dikehendaki-Nya, namun tidak menutup kemungkinan hal ini juga merupakan pengaruh karakter dai dan lingkungan sosial di sekitarnya serta tanggapannya terhadap kondisi sekelilingnya.

---

<sup>23</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijah*, 183



Dalam hal ini setiap muslim memang harus bersikap responsif terhadap kondisi sekelilingnya dengan menerimanya atau menolaknya.<sup>24</sup>

Adapun persiapan dan karunia tersebut yang pertama adalah kesediaan fitrah untuk beramal. Kesiapan fitrah untuk beramal di lapangan dakwah tergambar dalam banyak hal dan yang terpenting diantaranya ialah kecenderungan jiwa untuk bergaul dengan orang lain serta memperhatikan kepentingan, mencintai dan suka melayani mereka. Kemudian memiliki kepedualian untuk mencurahkan tenaga dan darma baktinya tanpa menunggu permintaan mad'u dan bukan untuk membalas jasa kepada mereka yang lebih dahulu memberikan pelayanan kepadanya.<sup>25</sup>

Kedua, kekuatan *aqliyah* berupa kecerdasan. Yang dimaksud kekuatan disini kecerdasan dai yang memungkinkannya untuk memberikan analisis pemecahan terhadap persoalan seseorang, terhadap sesuatu, atau peristiwa dengan solusi ilmiah, sistematis, dan akurat. Juga memiliki kemampuan untuk mencari sebab-musabab sesuatu dan memprediksi hasilnya. Disamping itu, mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hukum yang benar terhadap orang, sesuatu, atau peristiwa, memiliki pandangan yang

---

<sup>24</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijah*, 185

<sup>25</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijah*, 185

jitu, serta dapat menetapkan dan memutuskan suatu perkata tepat pada waktunya dengan tidak tergesa-gesa dan tidak terlambat.<sup>26</sup>

#### **b. Syarat dan Adab Dai tentang Akhlaq dan keteladanan**

Keteladanan merupakan salah satu metode *dakwah bil h}a>l*, yaitu dakwah dengan memberi contoh langsung pesan dakwah kepada mad'u. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswa>h*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.<sup>27</sup>

Seorang dai harus dapat memberikan teladan yang benar tentang islam dan akhlak islam kepada penerima dakwah yaitu mad'u. apabila nilai-nilai agama islam tidak tergambar dalam tingkah laku, perbuatan dan akhlaqnya, maka dakwah yang ia serukan tidak akan membawa pengaruh, karena ia tidak bisa memberikan teladan kepada orang lain. Sedangkan agama islam pada hakikatnya adalah amalan, pelaksanaan dan muamalah bukan sekesar ucapan atau perkataan.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fard}iyah*, 186

<sup>27</sup> Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan islam Yang Teraplikasikan”, *Nizhamiyah*, vol.09 No. 01 (2019), DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.424>

<sup>28</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fard}iyah*, 183

### 1) Kebersihan hati dan kejernihan hati

Tiang beragama dan beribadah ialah kebersihan dan kejernihan hati dari kotoran dan debu. Caranya ialah dengan membersihkan *i'tiqad* kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, *qada* dan *qadar*, dari semua kotoran yang mengotori hati.<sup>29</sup>

Hal ini kan dicapai oleh seorang dai jika dia memiliki aqidah yang benar dan bersih serta menerjemahkan imannya dalam bentuk perbuatan dan sukap hidup. Karena iman bukan sekedar pemikiran dan perenungan yang memenuhi benak dan hati tanpa diwujudkan dalam bentuk amal shaleh.

Agar aktivitas beragama dan beribadah diterima Allah dan memberi bekas pada pelakunya, termasuk kepada orang yang bergaul dengan nya, maka harus dipenuhi beberapa sifat berikut ini.

Pertama, melaksanakan semua perintah agama termasuk yang sunnah, serta menjauhi semua larangannya yang dimakruhkan. Maksudnya keadaan lahiriyah dai harus mencerminkan keadaan *ba'thiniyah*. Sehingga, apabila dalam lapangan dakwah dia menyeru orang lain untuk menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat utama, maka perintah dakwah telah menemukan contohnya pada dai. Begitu juga apabila ia

---

<sup>29</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijah*, 189

menyeru kepada mad'u untuk menjauhi sifat tercela, maka mad'u mendapati dai telah menjauhi sifat-sifat tersebut.

Kedua, bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya disertai usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dan memiliki keyakinan yang sungguh-sungguh bahwa Allah pasti menyertainya selama dia menyertai-Nya. Oleh karena itu, keyakinan seorang dai terhadap perlindungan Allah dan kesungguhan tawakal kepada-Nya merupakan indikasi bahwa hatinya dipenuhi iman dan bersih dari kotoran.

Ketiga, hendaklah dai telah melampaui batas moderat dan memasuki wilayah ihsan dalam amal dan perilakunya. Ihsan merupakan tingkat tertinggi dari keadilan, sedangkan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan dan menyertai mereka.

## 2) Berakhlaq dengan Akhlaq Islam

Tolak ukur akhlaq islam adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW. segala sesuatu yang pernah dikerjakan beliau dan dapat dilaksanakan oleh manusia biasa. Sebab, diantaranya ada amalan-amalan beliau yang tidak mampu dilakukan oleh manusia biasa satau sangat berat bagi mereka, seperti kewajiban shalat tahajut.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjiah*, 191

Dalam menjadikan Nabi SAW sebagai keteladanan, seorang dai dituntut untuk memiliki sikap terikat dengan sunnah Nabi SAW dalam semua perkataan dan perbuatannya. Maksudnya, ia tidak boleh berbuat menurut hendak sendiri dalam berpegangan pada sunnah nabawiyah, dalam kondisi apapun, sebab inti dan isi dakwah yang serukan adalah sunnah nabawiyah yang suci.<sup>31</sup>

Kedua, menjadikan perkataan dan perbuatan Nabi SAW sebagai tolak ukur bagi ucapan dan perbuatannya. Ketiga, dai harus memiliki sikap *wara'*. *Wara'* ialah meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang untuk dilakukan, tetapi karena takut termasuk ke dalam perkara yang terlarang. Serta seorang dai hendaknya tidak bergurau, melawak, atau membuat lelucon yang dapat menurunkan wibawanya sebagai seorang guru atau muslim yang baik.<sup>32</sup>

### 3) **Bangga menisbatkan diri terhadap islam**

Menisbatkan diri terhadap islam dan merasa bangga karenanya dengan menampakkan identitas islamnya merupakan indikasi sampai dimana seseorang muslim menyikapi agamanya dan sejauh mana ia berpegang dengan akhlaq *Ad-*

<sup>31</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjiyah*, 193

<sup>32</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjiyah*, 193

*Di>n* nya. Seorang muslim dituntut untuk menisbatkan diri terhadap islam, lebih-lebih bagi seorang dai.<sup>33</sup>

Penisbatan diri seorang dai terhadap islam memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan lebih sulit daripada mad'u. Diantara tuntutan-tuntutan tersebut ialah kemurnian cinta dai terhadap dakwah islam yang tidak dicampuri dengan perasaan cinta yang sama kadarnya dengan lainnya baik termasuk istri, anak, orang tua atau kelompok dan golongan. Tuntutan yang kedua adalah kesiapan untuk memikul resiko dengan melakukan pemurnian dan pembersihan diri dengan hati rela, ikhlas karena Allah, sabar, dan saling berpesan untuk kebaikan dan menjauhi kejelekan.<sup>34</sup>

### c. Syarat dan Adab Dai Mengenai Ilmu, Fiqh dan *Tsaqa>fah*

Yang dimaksud dengan ilmu disini ialah pengetahuan lawan dari kata kebodohan. Sedangkan yang dimaksud dengan fiqh ialah pemahaman dan ilmu. Adapun yang dimaksud dengan *tsaqa>fah* ialah *uslub* kehidupan yang mendominasi suatu masyarakat manusia. Atau dengan kata lain disebut kebudayaan.<sup>35</sup>

Seorang dai tidak akan dapat melaksanakan dakwah dengan baik kecuali jika ia memiliki ilmu, pengertian atau pemahaman dan kebudayaan. Seorang dai harus memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dakwah,

<sup>33</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijyah*, 194

<sup>34</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijyah*, 196

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjijyah*, 197

yaitu mengenai tuntutan dan kebutuhannya, tujuan dan sasaranya, wasilah dan uslubnya, syarat dan adabnya.

Seorang dai wajib memiliki ilmu tentang ushuluddin, qawa'id, hukum-hukum, akhlaq, dan adab, sehingga ia dapat menyeru orang lain kepada islam dengan keterangan yang nyata dan kata-katanya dapat berkesan dalam jiwa mad'u.<sup>36</sup>

## 2. Kualitas hadis

Tidak seluruh hadis dari Nabi diterima para sahabat secara kolektif kemudian disampaikan kepada orang banyak secara mutawatir seperti Al-Qur'an. Adanya jarak antara penulisan hadis dengan wafatnya rasulullah SAW mengakibatkan kebenaran atau keasliannya merupakan dugaan<sup>37</sup>. Untuk menghindarkan diri dari tipuan orang-orang yang tidak bertanggungjawab maka dilakukan sebuah penelitian. Yang mana dalam penelitian tersebut terdapat suatu kajian yang penting untuk dilakukan yaitu *naqd al-Hadits* (kritik hadis), ilmu yang menekuni cara memisahkan dan membedakan hadis shihih dengan hadis dhoif, kemudian memaparkan *'illat* serta hukuman dari para Perawinya, baik itu *jarh* atau *ta'dil*.

Dalam kritik hadis terdapat dua objek inti yaitu, kritik yang dilakukan pada sanad hadis (*naqd al-sanad*) dan kritik yang dilakukan pada matan hadis (*naqd al-matn*).

<sup>36</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardjiyah*, 198

<sup>37</sup> Muhammad Rofiq, *Sistem Sanad*, (Bandung: PT Alma'arif, 1980), 7

### Kritik sanad (*naqd al-sanad*)

Sanad menurut pengertian bahasa berasal dari fiil madhi ‘*sanada* dan fiil mudhari ‘*yasnudu*’ yang artinya sesuatu bersandar kepadanya.<sup>38</sup> Sanad melambangkan peringkat penting dalam sebuah hadis, dengan memperdalam seluk-beluk sanad, maka prasangka orientalis bahwa hadis nabi boleh diragukan akan tertolak. Para ulama menggunakan kaidah kes $\}h\}a\}$ hihan sanad hadis untuk suatu syarat dalam menerima hadis. hal ini untuk menguatkan dugaan bahwa sabda nabi saw atau yang semacamnya memang benar dari Nabi Muhammad saw.<sup>39</sup> Apabila sanad suatu hadis berkualitas *s\}h\}ahih*, maka hadis tersebut dapat diterima, sedangkan bila sanad itu tidak *s\}h\}ahih*, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.<sup>40</sup>

Secara umum ulama sepakat mengatakan bahwa suatu hadis dpaat dikatakan *s\}h\}ahih* apabila memenuhi beberapa persyaratan. Ibnu Shalah sebagaimana dikutip oleh M.Ajaj al-

Khatib memberikan definisi sebagai berikut:

الديث الصحيح هو المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن  
العدل الضبط إلى منتهاهو ولا يكون شاذًا ولا معللاً<sup>٤١</sup>

Artinya: hadis shahih yaitu hadis musnad yang bersambung sanadnya, dinukilkan oleh rawi yang adil lagi dhabit dari

<sup>38</sup> Muhammad Rofiq, *Sistem Sanad*, 10

<sup>39</sup> Muhammad Rofiq, *Sistem Sanad*, 18

<sup>40</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007),



rawi yang adil dan dhabit, sampai akhirnya (Nabi SAW), tidak syaz dan tidak berillat.

a. Kritik matan (*naqd al-matan*)

Sejalan dengan adanya kritik sanad, diperlukan pula adanya penelitian yang cermat terhadap isi-isi riwayat itu sendiri. sebab kadang-kadang ada riwayat yang tida bisa kita bayangkan berasal dari Nabi Muhammad SAW, sehingga para ulama menolaknya tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang ditolak meskipun sanadnya *s}h}ahih*. Inilah yang disebut kritik matan.<sup>42</sup> Adapun tujuan dari kritik matan ini sendiri adalah meneliti kelayakan hadis serta membedakan antara matan-matan yang *s}h}ahih* dan tidak *s}h}ahih* serta menghadapi kemungkinan adanya kesalahan pada diri para periwayat<sup>43</sup>.

Terdapat beberapa urutan dalam kritik matan antara lain: pertama, kritik matan hadis (*naqd al-matn*). Kedua, menjelaskan arti dari matan hadis (*syarh al-matn*). Ketiga, gambaran atau pengelompokan matan hadis (*qism al-matn*). Adapun matan dikatakan *s}h}ahih* apabila:

- 1) Matan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an
- 2) Matan tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang lebih *rajih* (kuat).

<sup>42</sup> Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Ciputat: Gaya Media Pratama, 2004), 4

<sup>43</sup> Salahudin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, 9

- 3) Matan hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah, akal sehat, dan indera.

### 3. Ilmu *Ma'anil hadits*

Secara etimologi, *Ma'anil* merupakan bentuk jamak dari kata ma'na yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sementara itu ilmu *Ma'anil* adalah ilmu yang mempelajari kondisi lafal Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.<sup>44</sup>

Secara terminologi, ilmu *ma'anil hadits* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Jadi, ilmu *ma'anil hadits* ialah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara kompreherensif, baik dari segi makna yang tersurat (*z}ha>hir an-na>shsh* atau makna tekstual) maupun makna yang tersurat (*ba>thin an-na>shs* atau makna kontekstual).<sup>45</sup>

Ilmu *ma'anil hadits* juga dikenal dengan istilah ilmu *Fiqh Al-Hadits* atau *Fahm> Al-Hadits*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan hadis.<sup>46</sup>

selain istilah fiqih, *Ma'anil Hadits* juga disebut dengan istilah

<sup>44</sup> Abdul Majid Khan, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 134.

<sup>45</sup> Abdul Majid Khan, 135.

<sup>46</sup> Abdul Majid Khan, 135.

“*Syarh*”. Adapun secara bahasa “*Syarh*” berarti *Al-Hifz* (penjaga), *Al-Fath* (pembuka), *Al-Bayan* (menjelaskan) dan *Fahm* (memahami).

Penulis menggunakan ilmu *ma'anil hadits* dengan pemahaman hadis Syuhudi Ismail dalam memahami hadis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemahaman hadis Syuhudi Ismail yang terdiri dari beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Bentuk Teks Hadis

Dalam memahami hadis, langkah pertama Syuhudi Ismail ialah melakukan analisis terhadap teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan yang terdiri dari<sup>47</sup>:

- 1) *Jami' Al-Kalim* (ungkapan singkat, namun padat makna).
- 2) *Tamsil* (perumpamaan).
- 3) *Ramzi* (bahasa simbolik)
- 4) *Dialog* (bahasa percakapan)
- 5) *Qiya>si* (ungkapan analogi)

#### b. Identifikasi Konteks Histori Hadis

Syuhudi Islami dalam memahami hadis juga melibatkan konteks munculnya sebuah hadis. Dalam hal ini Syuhudi Ismail membagi menjadi dua segi yaitu<sup>48</sup>:

<sup>47</sup> Taufan Anggoro, " Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* vol.03 no. 02 (2019), 96.

<sup>48</sup> Taufan Anggoro, 96.

### 1) Posisi dan fungsi Nabi

Menurut Syuhudi Ismail, Nabi Muhammad dapat dibuktikan perannya dalam beberapa fungsi, antara lain yaitu sebagai Rasulullah, Kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan pribadi. Menurut Syuhudi Ismail hadis-hadis Nabi yang menyangkut bahwa fungsi Nabi sebagai seorang pemimpin maka hadis tersebut berlakunya hanya secara temporal bukan secara universal. Dengan mengidentifikasi fungsi Nabi ketika sebuah Hadis muncul maka kita akan mengetahui kondisi dan situasi Nabi kala itu. Jika sebuah hadis muncul atas dasar kapasitas Nabi sebagai seorang Rasul maka ketetapan yang ada di dalam hadis tersebut menjadi sebuah kewajiban untuk diikuti dan juga berlaku secara universal. Namun jika selain itu maka ketetapan yang ada dalam hadisnya bisa saja berlaku secara temporal ataupun lokal.<sup>49</sup>

### 2) Segi situasi dan kondisi dimana suatu hadis muncul.

Hadis pada kemunculannya melibatkan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Situasi dan kondisi yang mengitari munculnya hadis ini dapat secara tetap maupun

---

<sup>49</sup> Taufan Anggoro, 98.

berubah-ubah. Karenanya, dari sisi tersebut setidaknya kemunculan hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu<sup>50</sup>:

**a) Konteks situasi dan kondisi yang tetap.**

Maksudnya adalah tidak ada hadis lain yang muncul dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Dalam hal ini Syuhudi Ismail membagi menjadi dua yaitu hadis yang mempunyai sebab spesifik-khusus dan ada pula hadis yang mempunyai sebab yang umum. Adapun hadis yang mempunyai sebab khusus berupa *asbab al-wuru'd*. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai sebab khusus karakternya tidak ada sebab yang spesifik berkaitan dengan hadis yang muncul, tetapi bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas dimasa Nabi Hidup.

**b) Konteks situasi dan kondisi yang berubah.**

Merupakan hadis yang membahas satu problem yang sama, akan tetapi secara waktu munculnya berbeda, juga kandungan hukum didalamnya.<sup>51</sup>

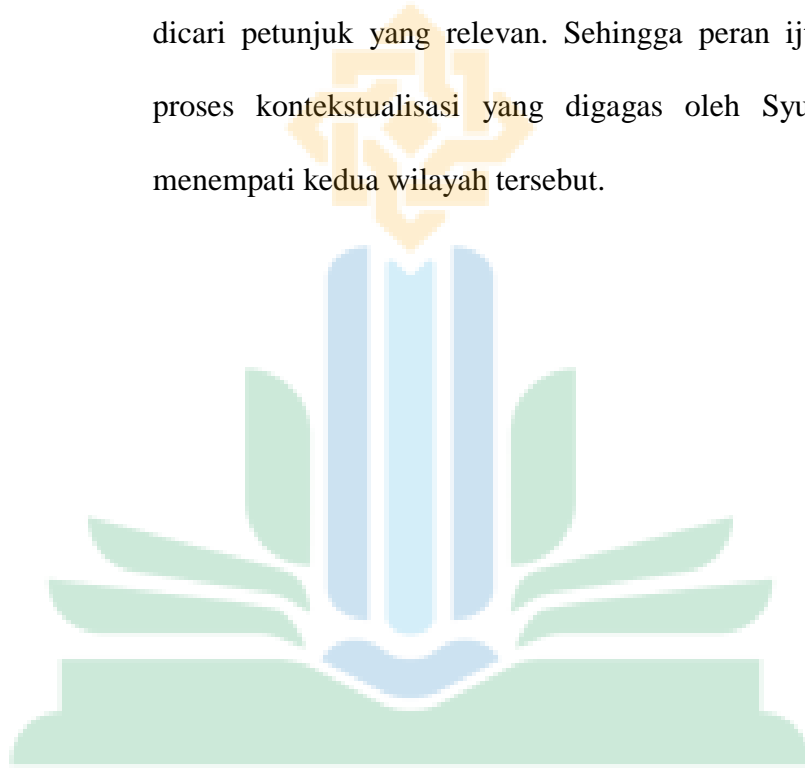
**c. Upaya Kontektualisasi Hadis**

Upaya kontekstualisasi hadis ini merupakan spirit ulama yang digagas oleh Syuhudi Ismail. Dalam upaya melakukan kontekstualisasi hadis, Syuhudi Ismail kerap melibatkan ijtihad

<sup>50</sup> Taufan Anggoro, 99.

<sup>51</sup> Taufan Anggoro, 99.

(rasional/akal). Syuhudi Ismail memfungsikan ijtihad untuk mencari petunjuk-petunjuk untuk memahami hadis dimasa Nabi dan di masa kini. Hadis di masa kini diidentifikasi problem yang dihadapi, kemudian aspek hidtori di masak Nabi dicari petunjuk yang relevan. Sehingga peran ijtihad dalam proses kontekstualisasi yang digagas oleh Syuhudi Ismail menempati kedua wilayah tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks hadis yang termuat dalam kitab shahih Bukhari nomer 7078 yang ditulis oleh imam Bukhari. Karena yang diteliti adalah teks tertulis (data yang dipakai sebagai bahan peneliti) maka penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun penelitian kepustakaan (*library research*) biasa dikenal juga dengan riset non reaktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). perbedaaan substansial terletak pada judul, masalah penelitian, kerangka berpikir, objek/subjek latar belakang, metodologi, analisis data hingga bentuk sistematika laporan. Namun demikian, mereka hampir sepakat pada aspek sumber yaitu seutuhnya dari kepustakaan atau dokumentatif.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 64

## B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Data primer yang berfungsi sebagai sumber utama dan sumber asli, yaitu dalam hal ini kitab *s}h}ahih* Bukhari karya imam Bukhari .

### b. Sumber Data Sekunder

Data yang melengkapi atau mendukung data premier, yaitu berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab asbab al-wurud, kitab-kitab syarah hadis, Arent Jan Wensick pengarang *Mu'jam al-Mufahros li Alfadz Al-Hadis al-Nabawy, jawami' al-kalim*, dan buku-buku yang mengenai komunikasi dakwah. Sedangkan kitab-kitab penunjangnya adalah sembilan kitab hadis induk (*kutubut tis'ah*).

Disamping itu, penulis juga menggunakan bantuan media program *Maktabah As-Shamilah* edisi 2015 untuk menelusuri berbagai kitab sejarah dan kitab lainnya yang diperlukan. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulam data merupakan langkah penting dalam metode ilmiah, karena data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesia yang telah dirumuskan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 83



Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna menggali dan mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.. adapun teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu:

- a. Mengumpulkan data dan referensi yang memiliki korelasi dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasikan antara data primer dan sekunder.
- c. Memilah dan memilih data yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Validasi data dengan cara mengecek kembali data-data yang sudah terhimpun.

### **C. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar.<sup>54</sup> Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lain.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang memiliki korelasi dengan keteladanan dai yang terjadi di era kontemporer ini, kemudian menganalisis melalui tahapan-tahapan yakni penghimpunan data, klasifikasi data dan verifikasi lalu menyimpulkan.

Dalam memahami hadis banyak problematika yang di hadapi, khususnya jika hadis dikaitkan dengan konteks masa kini, oleh karena itu, sangatlah penting memahami hadis baik secara tekstual atau kontekstual.

---

<sup>54</sup> Ahmad Tanzeh, 95

<sup>55</sup> Iskandar, 192

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Hadis Keteladanan Dai

##### 1. Takhrij Hadis

Secara etimologi takhrij berarti mengeluarkan, manmapakkan, meriwayatkan, dan mengajarkan.<sup>56</sup> Sementara itu menurut terminologi takhrij artinya menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadis yang terdapat dalam sebuah kitab. Penyebutan beberapa sanad tersebut dalam satu bab memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan.<sup>57</sup>

Pada bagian ini, sebagaimana definisi diatas peneliti akan menjelaskan secara spesifik terkait sumber asli hadis, periwayatan, dan sanad.

a. *Takhrij* menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh Al-Hadis*

*al-Nabawi* dengan kata kunci أمر hasilnya sebagai berikut<sup>58</sup>:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ خ فتن ١٧ ، م زهد ٥١

1) *S}h}ahih* Bukhari kitab Fitān, Bab 17 nomer 7098, redaksi Hadis<sup>59</sup>:

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأَسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ

<sup>56</sup> Abdul Majid Khon, 2

<sup>57</sup> Abdul Majid Khon, 4

<sup>58</sup> A J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: Brill, 1936), 99

<sup>59</sup> Bukhari, *S}h}ahih Bukhari*, (Beyru>t:Dar Thauq Najah, 1422 H), 55

أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرِخَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wa'il berkata: pernah ditanyakan kepada Usamah: 'kenapa engkau tidak mengajak bicara orang ini? ' Usamah menjawab: 'Aku telah mengajak bicara orang itu, dan sekarang aku tidak mau membuka pembicaraan yang aku menjadi orang pertamanya yang membukanya, dan aku tidak akan mengatakan kepada seseorang yang telah menjadi pemimpin terhadap dua orang: 'Engkau lebih baik', setelah aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya: 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' ' Ia menjawab: 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya.'

2) Shahih Muslim kitab *zuhud*, seri nomer 51 nomer 2989, redaksi

hadis<sup>60</sup>:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عَثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ؟ فَقَالَ: أَتَرَوْنَ أَيَّيَّيْ لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ؟ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ، مَا دُونَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ، يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا: إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ

<sup>60</sup> Muslim, 2290

مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،  
 فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى،  
 فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ،  
 وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى  
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ"

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: "apakah engkau tidak menemui Ustman (bin affan) dan menasehatinya?" maka Usamah menjawab: "Apakah engkau memandang bahwa aku tidak menasehatinya kecuali aku mendengarkan dihadapanmu? Demi Allah, sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, sebab aku tidak akan membuka perkara (fitnah)dimana aku tidak menyukai jikalau aku adalah orang pertama yang mebukanya. Dan aku tidak berkata kepada seorang pun yang menjadi pemimpinku bahwasanya orang itu adalah sebaik-baiknya manusia setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran? ' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'."

b. *Takhrij* menggunakan *Makta>bah As-Sha>milah*

1) Shahih Bukhari kitab *Fitan*, Bab 17nomer 7098, redaksi

Hadis<sup>61</sup>:

<sup>61</sup> Bukhari, 55

حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يَجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطَّخَنِ الْحِمَارِ بِرِجَاهِ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرِوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wa'il berkata: pernah ditanyakan kepada Usamah: 'kenapa engkau tidak mengajak bicara orang ini?' Usamah menjawab: 'Aku telah mengajak bicara orang itu, dan sekarang aku tidak mau membuka pembicaraan yang aku menjadi orang pertamanya yang membukanya, dan aku tidak akan mengatakan kepada seseorang yang telah menjadi pemimpin terhadap dua orang: 'Engkau lebih baik', setelah aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disaana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya: 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Ia menjawab: 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya."

2) *Shahih Muslim* kitab 51 kitab *zuhud*, seri nomer 51 nomer

2989, redaksi hadis<sup>62</sup>:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ:

<sup>62</sup> Muslim, 2290

أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فُتُكَلِّمُهُ؟ فَقَالَ: أَتَرُونَ أَبِي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ؟ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ، مَا دُونَ أَنْ أَفْتِيحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ، يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا: إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يُرَوَّى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ"

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: "apakah engkau tidak menemui Ustman (bin affan) dan menasehatinya?" maka Usamah menjawab: "Apakah engkau memandang bahwa aku tidak menasehatinya kecuali aku mendengarkan dihadapanmu? Demi Allah, sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, sebab aku tidak akan membuka perkara (fitnah)dimana aku tidak menyukai jikalau aku adalah orang pertama yang membukanya. Dan aku tidak berkata kepada seorang pun yang menjadi pemimpinku bahwasanya orang itu adalah sebaik-baiknya manusia setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'."

## 3) Musnad ahmad, hadis Usamah bin Zaid nomer 21819, Redaksi

hadisnya :

٢١٨١٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ قَدْ كَلَّمْتُهُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيُطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرِخَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ " قَالَ شُعْبَةُ: وَحَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أُسَامَةَ، بِنَحْوِ مِنْهُ، إِلَّا أَنَّهُ زَادَ فِيهِ: «فَتَنَدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ»<sup>63</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syukbah dari sulaiman berkata: aku mendengar Abu Wail berkata, dikatakan kepada Usamah: apakah kamu tidak membicarakan hal ini? aku berbicara kepadanya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: akan didatangkan seseorang, kemudian dilemparkan kedalam neraka, lantaran disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya : "wahai fulan, bukankah dahulu kamu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?" ia menjawab " saya dahulu memerintahkan kebaikan, namun saya tidak mengerjakannya dan melarang kemungkaran namun justru saya melakukannya". Syuhbah berkata: hadis ini diriwayatkan dari mansur, dari abi wail, dari Usamah dalam sesuatu yang mirip dengan nya. Dia menambahkan padanya sebagai berikut: "Kemudian lubang perutnya akan menonjol keluar.

c. *Takhrij* menggunakan jawamiul kalim

<sup>63</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H.), 145

1) *Sj}ahih Bukhari* kitab *Fitan*, Bab 17 nomer 7098, redaksi

Hadis<sup>64</sup>:

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرِوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wa'il berkata: pernah ditanyakan kepada Usamah: 'kenapa engkau tidak mengajak bicara orang ini?' Usamah menjawab: 'Aku telah mengajak bicara orang itu, dan sekarang aku tidak mau membuka pembicaraan yang aku menjadi orang pertamanya yang membukanya, dan aku tidak akan mengatakan kepada seseorang yang telah menjadi pemimpin terhadap dua orang: 'Engkau lebih baik', setelah aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya: 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?' Ia menjawab: 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya.'"

<sup>64</sup> Bukhari, 55



2) *Sj}ahih Muslim* kitab 51 kitab *zuhud*, seri nomer 51 nomer 2989, redaksi hadis<sup>65</sup>:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخَرُونَ: حَدَّثَنَا - أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عَثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ؟ فَقَالَ: أَتَزُونَ أُنِّي لَا أَكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ؟ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ، مَا دُونَ أَنْ أَفْتَتِحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ، وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ، يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا: إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَذُكِّنْتَ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْهِ"

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib, teks milik Abu Kuraib, berkata Yahya dan Ishaq: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Usamah bin Zaid berkata: Dikatakan padanya: "apakah engkau tidak menemui Ustman (bin affan) dan menasehatinya?" maka Usamah menjawab: "Apakah engkau memandang bahwa aku tidak menasehatinya kecuali aku mendengarkan dihadapanmu? Demi Allah, sungguh aku telah menasehatinya dengan empat mata, sebab aku tidak akan membuka perkara (fitnah)dimana aku tidak menyukai jikalau aku adalah orang pertama yang mebukanya. Dan aku tidak berkata kepada seorang pun yang menjadi pemimpinku bahwasanya orang itu adalah sebaik-baiknya manusia setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke neraka hingga ususnya terburai

<sup>65</sup> Muslim, 2290

keluar dan berputar-putar dineraka seperti keledai mengitari alat penumbuk gandumnya, kemudian penduduk neraka bertanya: 'Hai fulan! Apa yang menimpamu, bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Benar, dulu saya memerintahkan kebaikan tapi saya tidak melakukannya dan saya melarang kemungkaran tapi saya melakukannya'."

3) Musnad Ahmad hadis Usamah bin Zaid nomer 21819, Redaksi

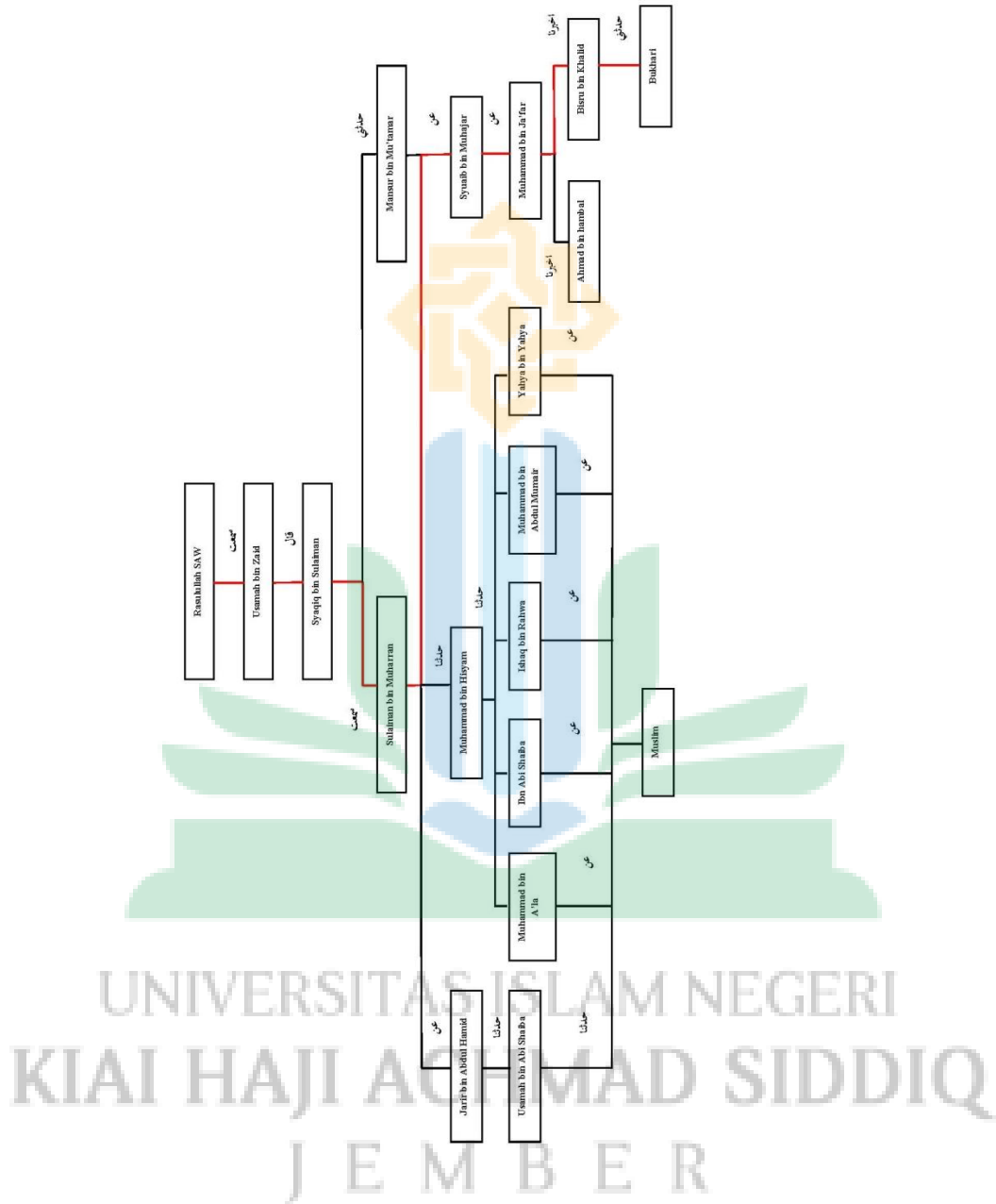
hadisnya :

٢١٨١٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ قَدْ كَلَّمْتُهُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيُطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ" قَالَ شُعْبَةُ: وَحَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ أُسَامَةَ، بِنَحْوِ مِنْهُ، إِلَّا أَنَّهُ زَادَ فِيهِ: «فَتَنَدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ»<sup>66</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syukbah dari sulaiman berkata: aku mendengar Abu Wail berkata, dikatakan kepada Usamah: apakah kamu tidak membicarakan hal ini? aku berbicara kepadanya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: akan didatangkan seseorang, kemudian dilemparkan kedalam neraka, lantaran disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya : "wahai fulan, bukankah dahulu kamu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran?" ia menjawab " saya dahulu memerintahkan kebaikan, namun saya tidak mengerjakannya dan melarang kemungkaran namun justru saya melakukannya". Syuhbah berkata: hadis ini diriwayatkan dari mansur, dari abi wail, dari Usamah dalam sesuatu yang mirip dengan nya. Dia menambahkan padanya sebagai berikut: "Kemudian lubang perutnya akan menonjol keluar.

<sup>66</sup> Ahmad bin Hanbal, 145

## 2. Skema Sanad Gabungan



Keterangan :



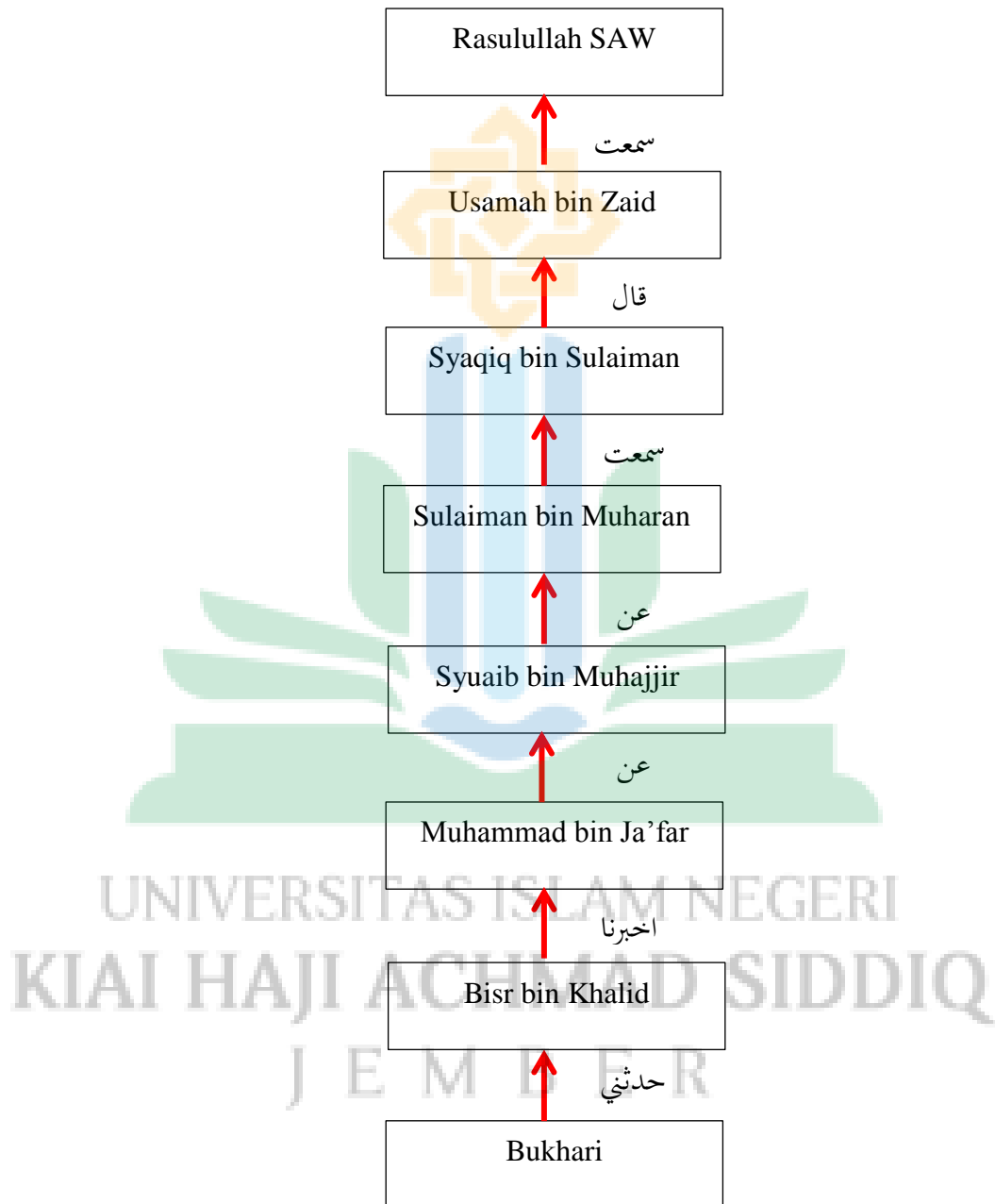
Periwayatan Imam Bukhari



Periwayatan Imam Muslim dan Ahmad

### 3. Penelitian sanad Hadis Jalus Imam Bukhari

#### a. Skema sanad jalur imam Bukhari



#### 4. Data diri perawi

##### a. Usamah Bin Zaid<sup>67</sup>

- 1) Nama: Usmah bin Zaid bin Haris bin Ayarahil al-Kalabi
- 2) Nama-nama guru: Nabi Muhammad (ﷺ), Hilal bin Rabba, Abu Salamah Zauj, Zaid qun Haris.
- 3) Nama-nama murid: Syaqiq bin Sulaiman (رضي الله عنه), Hasan bin Usamah bin Zaid, Hasan Basri, Abdullah bin Abbas, Atho bin Abi Rabbah, Abu Utsman An-Nahdy, dll
- 4) Pendapat para kritikus hadis: menurut Abu Hatim Ar-Rozi, *Ibn Hajjar al-Asqolani*, dan Abu Hatim bin Hibban ‘*sahabat*’.
- 5) Tabaqah: sahabat
- 6) Tahun lahir: -
- 7) Tahun wafat: 54 H

##### b. Syaqiq Bin Sulaiman<sup>68</sup>

- 1) Nama: Syaqiq bin Sulaiman, Abu Wail al-As’adi
- 2) Nama-nama guru: Usamah bin Zaid (رضي الله عنه), Jarir bin Abdullah, Haris bin Hasan, Ibrahim bin Muhajir, Khalid bin Ja’far, Khalaz bin Dirham, Habibi bin Abi Tsibat, Hhakim bin Utaibah, Hakim bin Jabir Dll
- 3) Nama-nama murid: Sulaiman bin Muharan Al- A’masy (رضي الله عنه), Habibi bin Abi Tsabit, Utsman bin TsAbut, Ismail Ibn Alaih, Jarir bin Hazim, Jarir bin Abdul Hakim, Abu Khalis Al-

<sup>67</sup> Jamal al-Di>n Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, “*Tahdhib al-Kamal Fi al-Asma’ al-Rijal*”, (Bairut :Muassas ar-Risālah: 1980 M)Jilid 2, 338

<sup>68</sup> Jamal al-Di>n Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 12, 550

Akhmar, Abu Muslim Qo'id Al-A'masy, Abu Ja'far Ar-Razi,  
Yazid bin Abdul Azizi, Dll

4) Pendapat para kritikus hadis: Yahya bin Ma'in 'Tsiqah',  
Muhammad bin Sa'id 'tsiqah katsir'

5) Tabaqah: 2

6) Tahun lahir: -

7) Tahun wafat: 82 H

c. Sulaiman bin Muharan<sup>69</sup>

1) Nama: Sulaiman bin Muharan Al-As'adi al-Kahli, Sulaiman  
bin Muharan Al-A'masai

2) Nama-nama guru: Syaqiq bin Sulaiman (ع), Ismail bin  
Muslim, Ismail Bin Abi Kholid, Tzabit Bin Abdillah, Tamam  
bin Sulaiman, Dll

3) Nama-nama murid: Syuaib bin Munajjir (خ م د ت س), Ismail  
bin Yusuf, Jarir bin Hizam, Ja'far bin Aun, Hazan bin Iyaz,  
Hamid bin Abdurrahman, Dll

4) Pendapat para kritikus hadis: an-Nasa'i 'tsiqah tsabt', Yahya  
bin Ma'in 'Tsiqah'

5) Tabaqah: 5

6) Tahun lahir: 61 H

7) Tahun wafat: 148 H

d. Syuaib Bin Muhajjir<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Jamal al-Din Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 12,78

- 1) Nama: Syuaib bin Hajaj bin Warrad al-Attaki Al-Azdi
  - 2) Nama-nama guru: Sulaiman Bin Muharran (خ م د ت س), Ibrahim Bin Umar, Ismail Bin Abi Khalid, Ibrahim Bin Maimun, Ismail Bin Sami', Ayub Bin Abi Tamim, Ayub Bin Musa, Jabir Al-Ja'fi, Dll
  - 3) Nama-nama murid: Muhammad bin Ja'far (ع), Ayub As-Sakhtani, Khalid Bin Haris, Adam Bin Abi Iyas, Ja'far Bin Nasir, Hasan Bin Sholih Bin Hay, dll
  - 4) Pendapat para kritikus hadis: Abu Bakr al-Musta'ani 'Tsiqah', Abu Hajar Al-Asqolani 'Tsiqah shahih', Waqi bin Jarrah 'shahih al-kitab'.
  - 5) Tabaqah: 7
  - 6) Tahun lahir: 83 H
  - 7) Tahun wafat: 160 H
- e. Muhammad Bin Ja'far<sup>71</sup>

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER
- 1) Nama: Muhammad bin Ja'far Al-Hadali
  - 2) Nama-nama guru: Syuaib bin Muhajjir (ع), Sufyan As-sauri, Abdullah bin Said, husain Al-Mualamah, Said bin Abi 'Urubah, Ustman bin Ghiyaz, Abdullah bin Said, Abdul Malik bin Jarikh, Auf Al-A'raby, Ma'mur bin Rasyid, Hisyam bin Hasan, dll

<sup>70</sup> Jamal al-Di>n Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 12, 479

<sup>71</sup> Jamal al-Di>n Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 25, 6

- 3) Nama-nama murid: Basru bin Khalid (س م خ), Ahmad bin Abdullah, Abdullah bin Muhammad al-Adzrami, Ismail bin Rahyah, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abdullah bin Hakim, Abbas bin Yazid, dll
  - 4) Pendapat para kritikus hadis: Abu Bakr Al-Mustamali, Ibn Hajar Al-Asqolani, Yahya bin Ma'in 'Tsiqah'.
  - 5) Tabaqah: 9
  - 6) Tahun lahir: -
  - 7) Tahun wafat: 198 H
- f. Bisru Bin Khalid
- 1) Nama: Bisru bin Khalid Al-Askari
  - 2) Nama-nama guru: Muhammad bin Jafar (س م خ), Husain bin Ali, Yahya bin Adam, Husain bin Ali, Said bin Musalamah, walid bin Uqbah, Yahya bin Adam, Zaid bin Harun, Ya'la bin Ubaid, dll
  - 3) Nama-nama murid: Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-asai, Ibrahim bin, Ahmad bin Muhammad, Ahmad bin Yahya, Ibrahim bin Muhammad, Muhammad bin Ishaq, dll
  - 4) Pendapat para kritikus hadis: Ahmad bin Syaib An-Nasai dan Ibn Hajar Al-As'qolani 'Tsiqah'.
  - 5) Tabaqah: 10
  - 6) Tahun lahir: -
  - 7) Tahun wafat: 253



g. Bukhari <sup>72</sup>

- 1) Nama: Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, Imam Bukhari .
- 2) Nama-nama guru: Bisru bin Khalid, Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, Adam bin Abi Iyas Al-Asqolani, dll
- 3) Nama-nama murid: at-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishaq, Ahmadbin Sahl bin Malik, dll
- 4) Pendapat para kritikus hadis: Niam bin Himad, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauroqi '*Imam Fiqh*', Abu Hatim bin Hibban '*Tsiqah*'.
- 5) Tabaqah: 10
- 6) Tahun lahir: 194H
- 7) Tahun wafat: 256 H

### 5. Penelitian ketersambungan sanad

Ketersambungan sanad merupakan aspek yang sangat penting agar suatu hadis dapat diteriam perwayatan nya. Data-data perawi yang telah didapatkan dan dipaparkan pada pembahasan sebelumnya menjadi dasar analisis ketersambungan sanad. Berikut analisis ketersambungan sanad:

Pertama, ketersambungan sanad antara imam Bukhari dan Bisru bin Khalid. Merujuk pada data biografi pada pembahasan sebelumnya, Imam Bukhari lahir pada tahun 194 H hingga 256 H.

---

<sup>72</sup> Jamal al-Di>n Abū al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Jilid 24, 431

Sedangkan Bisru bin Khalid merupakan guru dari imam Bukhari wafat tahun 253 H. Hal tersebut mengindikasikan adanya pertemuan antara keduanya yang berstatus guru dan murid.

Para kritikus hadis menilai Imam Bukhari termasuk Rawi yang *tsiqah* dan seorang imam fiqih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa periwayatan antara Imam Bukhari dan Bisru bin Khalid telah memenuhi kriteria sanad.

Kedua, ketersambungan sanad antara Bisru bin Khalid dengan Muhammad bin Ja'far. Bisru bin Khalid wafat tahun 253 H sedangkan Muhammad bin Ja'far wafat tahun 198 H. Dilihat berdasarkan tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya kemungkinan bertemu (*imkan al-liqa*), selain itu periwayatan Bisru bin Khalid dengan Muhammad bin Ja'far dimasukkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, yang menurut para ulama menunjukkan hal tersebut sudah diteliti serta dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa*). Berdasarkan periwayatan tersebut rerindikasi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

Ketiga, ketersambungan sanad antara Muhammad bin Ja'far dengan Syubah bin Muhajir. Muhammad bin Ja'far wafat tahun 198 H sedangkan Syubah bin Muhajir wafat tahun 160 H. Dilihat berdasarkan tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya kemungkinan bertemu (*imkan al-liqa*), selain itu periwayatan Muhammad bin Ja'far dengan Syubah bin Muhajir dimasukkan oleh

Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, yang menurut para ulama menunjukkan hal tersebut sudah diteliti serta dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa*). Berdasarkan periwayatan tersebut terindikasi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

Ke empat, Syu'bah bin Muhajir berada pada thobaqah ke 7, lahir tahun 83 sampai 160 H sedangkan Sulaiman bin Muhan al-A'masyai berada di thabaqoh ke 5, lahir tahun 61 H sampai 148 H. Dilihat berdasarkan tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya kemungkinan bertemu (*imkan al-liqa*), selain itu Syu'bah bin Muhajir dengan Sulaiman al-A'masyai dimasukkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, yang menurut para ulama menunjukkan hal tersebut sudah diteliti serta dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa*). Berdasarkan periwayatan tersebut terindikasi adanya ketersambungan sanad diantara keduanya.

Ke lima, Sulaiman bin Muhan berada di thabaqoh ke 5, lahir tahun 61 H sampai 148 H sedangkan Syaqiq bin Sulaiman berada di thobaqoh ke 2, wafat tahun 82 H. Dilihat berdasarkan tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya kemungkinan bertemu (*imkan al-liqa*), selain itu Syu'bah bin Muhajir dengan Sulaiman al-A'masyai dimasukkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, yang menurut para ulama menunjukkan hal tersebut sudah diteliti serta dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-*

*liqa*). Berdasarkan periwayatan tersebut terindikasi adanya ketersambunga sanad diantara keduanya.

Ke enam, Syaqq bin Sulaiman berada di thobaqoh ke 2, wafat tahaun 82 H sedangkan Usamah bin Zaid berada di thobaqoh pertama, wafta tahun 54 H. Dilihat berdasarkan tingkat generasinya dan tahun wafat keduanya kemungkinan bertemu (*imkan al-liqa*), selain itu Syaqq bin Sulaiman dan Usamah bin Zaid dimasukkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, yang menurut para ulama menunjukkan hal tersebut sudah diteliti serta dipastikan keduanya pernah bertemu dan terjadi periwayatan hadis (*tsubut al-liqa*). Berdasarkan periwayatan tersebut terindikasi adanya ketersambunga sanad diantara keduanya.

Ke tujuh, Usamah bin Zaid merupakan sahabat sekaligus murid Rasulullah. Dan demikian tidak diragukan ketersambungan sanad antara Rasulullah SAW dengan sahabat Usamah bin Zaid.

## **6. Penelitian Keadilan dan Kedhabitan Rawi**

Adil adalah setiap muslim yang sehat akal nya dan terbebas dari kefasikan serta terbebas dari sifat-sifat yang buruk dan keji. Dengan kata keadilan seorang rawi berarti bersihnya perilaku serta bersihnya riwayat hidupnya.<sup>73</sup>

Seorang rawi hadis bisa dikatakan ‘Adil jika memenuhi kriteria ‘Adil yang telah ditetapkan oleh ulama yakni, islam, mukallaf, tidak Fasiq, dan menjaga Muru’ah. Hal ini mencakup terhadap sisi

---

<sup>73</sup>Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, (Bantul: Sahabat Ladang Kata, 2022 ), 32

akhlak dari seorang rawi. Tidak memastikan seorang rawi yang adil, shahih dan bertaqwa adalah seorang yang hafidz serta unggul dalam hal periwayatan, sebaliknya juga tidak memastikan seorang yang hafidz dan unggul dalam hal periwayatan adalah seorang yang adil, *shahih* dan bertaqwa.<sup>74</sup>

Sedangkan kecerdasan menjadi salah satu faktor penting yang harus dikuasai oleh rawi, kecerdasan yang dimaksud yakni dalam segi kemampuan hafalan hadis dan kesesuaian penyampaian hadis seperti halnya ketika ia menerima hadis serta dia mampu membacanya kapanpun dan dimanapun.<sup>75</sup>

Berikut merupakan kritik para ulama terhadap para perawi hadis keteladanan dai jalur riwayat imam Bukhari :

1) Usamah bin Zaid

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Usamah bin Zaid adalah sahabat Rasulullah seperti yang dikatakan oleh Abu Hatim Ar-Razi dan Ibn Hajar Al-Asqolani.

2) Syaqiq bin Sulaiman

Menurut pendapat mayoritas ulama kritikus hadis Syaqiq bin Sulaiman dinilai *Tsiqah* dan tidak ditemukan ulama yang mencelanya.

3) Sulaiman bin Muharan al-a'masai

<sup>74</sup> Ahmad Fajar Shodik, 33

<sup>75</sup> Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)*, 15

Menurut pendapat mayoritas ulama kritikus hadis Sulaiman bin Muharan al-A'masyai dinilai *tsiqah* dan tidak ditemukan ulama yang mencelanya sehingga tidak diragukan lagi kedhabitannya.

4) Syuhbah bin Muhajjir

Menurut pendapat mayoritas ulama kritikus hadis Syuhbah bin Muhajjir dinilai *tsiqah* dan tidak ditemukan ulama yang mencelanya sehingga tidak diragukan lagi kedhabitannya.

5) Muhammad bin Ja'far

Menurut pendapat mayoritas ulama kritikus hadis Muhammad bin Ja'far dinilai *tsiqah* dan tidak ditemukan ulama yang mencelanya sehingga tidak diragukan lagi kedhabitannya.

6) Bisru bin Khalid

Menurut pendapat mayoritas ulama kritikus hadis Bisru bin Khalid dinilai *tsiqah* dan tidak ditemukan ulama yang mencelanya sehingga tidak diragukan lagi kedhabitannya.

7) Bukhari

Menurut Abu Hatim bin Hibban ia merupakan seorang yang *tsiqah* sednagkan menurut Niam bin Himad dan Ya'qub bin Ibrahim beliau adalah seorang imam fiqh.

## B. Kritik matan

Adanya pengujian matan hadis baik pengujian dengan Al-Qur'an atau dengan hadis yang lain. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pertentangan antara keduanya. Berikut rinciannya:

## 1. Pengujian dengan Al-Qur'an

Dalam memahami hadis keteladanan dai perlu adanya sinkronisasi antara hadis dengan Al-Qur'an yang merupakan sumber primer dalam ajaran islam. Sangat tidak munhkin bahkan mustahil jika hadis bertentangan dengan Al-Qur'an sekaligus wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat as-shaft ayat 2-3 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
 اَللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencia di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. Q.S al- Ahzab : ayat 30-31

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ مَنْ يَّاتِ مِنْكُنَّ بِفَحِيْشَةٍ مُّبِيْنَةٍ يُضَعَفْ لَهَا الْعَذَابُ  
 ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ۗ وَمَنْ يَّقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلّٰهِ

وَرَسُوْلِهٖۙ وَتَعْمَلْ صٰلِحًا نُؤْتِهَآ اَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَاَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا

كَرِيْمًا ۗ

Artinya: Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang suka membuat janji namun tidak

bisa melakukan nya. Sebagaimana jika dikorelasikan dengan hadis keteladanan dai maka berfungsi sebagai penguat.

## 2. Pengujian dengan Hadis lain

Selain pengujian dengan Al-Qur'an perlu juga dilakukan pengujian hadis dengan hadis lain. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami hadis pada umumnya, khususnya dalam memahami hadis keteladanan dai. Peneliti menemukan hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *shahihnya Ibnu Abbas* berkata :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَحْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ (رواه البخارى) <sup>76</sup>

Artinya : *Ibn Abbas* berkata, bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling Murah hati terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril menemuinya, dan jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril Mengajarkan Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah SAW orang yang paling murah hati untuk hal-hal yang lebih hebat.

حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيُّ، قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِهِ؟ قَالَتْ: "كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، أَمْ يَكُنْ فَاحِشًا، وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا سَخَابًا بِالْأَسْوَاقِ، وَلَا يُجْزَى بِالسَّيِّئَةِ مِثْلَهَا، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَصْفَحُ" <sup>77</sup>

Artinya: Dari Abu Abdilah al-Jadali RA dia berkata, "Saya berkata kepada Aisyah, 'Bagaimana sikap Nabi terhadap keluarganya?' Aisyah menjawab, "Dia adalah orang yang

<sup>76</sup> Bukhari, 8

<sup>77</sup> Ahmad bin Hambal, 131



paling terpuji. Rasulullah tidak pernah bersikap dengan buruk, kasar atau berteriak di tengah pasar. Dia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi dia memaafkan dan memaafkan hal-hal buruk yang ditujukan kepadanya secara pribadi." (HR Imam Ahmad)

Berdasarkan kedua hadis pendukung di atas nampak jelas bahwa Nabi adalah sosok yang murah hati, lembut, mudah memaafkan dan lain sebagainya, yang kemudian menjadi inti dalam keteladanan akhlaq bagi umatnya.<sup>78</sup>

### 3. Redaksi hadis tidak mengandung '*illah*.

Setelah melakukan pencarian di kitab-kitab ilalul hadis, hadis riwayat shahih Bukhari nomer 7098 tidak ditemukan adanya illat dan juga hadis ini bukan lah hadis palsu yang biasanya sengaja dibuat-buat untuk kepentingan suatu golongan atau kelompok tertentu dengan kepentingan masing-masing.

Kesimpulan adalah matan hadis tersebut telah memenuhi kualifikasi *s}h}ah}ih*. Karena dari segi makna telah mengandung kontradiktif dengan kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadis lainnya, serta tidak terdapat illat pada matannya, sehingga hadis keteladanan dai diatas dapat dipakai sebagai hujjah.

### C. Pemaknaan Hadis Keteladanan Dai

Dalam memahami isi kandungan Hadis Keteladanan dai yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya, bunyi hadisnya ialah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 590

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ شُعْبَةَ، عَنِ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ<sup>79</sup> .

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wa'il berkata: pernah ditanyakan kepada Usamah: 'kenapa engkau tidak mengajak bicara orang ini? ' Usamah menjawab: 'Aku telah mengajak bicara orang itu, dan sekarang aku tidak mau membuka pembicaraan yang aku menjadi orang pertama-tama yang membukanya, dan aku tidak akan mengatakan kepada seseorang yang telah menjadi pemimpin terhadap dua orang: 'Engkau lebih baik', setelah aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "akan didatangkan seseorang, kemudian dia dilempar ke dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar sebagaimana keledai menarik alat penggilingan, maka penghuni neraka mengelilingi orang tersebut dan bertanya: 'Hai fulan, bukankah kamu dahulu pernah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran? ' Ia menjawab: 'ya, saya dahulu memerintah kebaikan, namun aku tidak mengerjakannya, dan aku melarang kemungkaran, namun justru aku melakkannya."

Keteladanan dalam bahasa Arab biasanya diistilahkan dengan “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.<sup>80</sup> Sedangkan dai adalah orang yang mengajak kepada perubahan yang lebih baik dalam menjalankan ajaran agama islam. Sehingga bisa diambil kesimpulan

<sup>79</sup> Bukhari, 55

<sup>80</sup> Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan islam Yang Teraplikasikan”, *Nizhamiyah*, vol .09 no. 01, 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.424>

bahwa keteladanan dai adalah tindakan penanaman akhlaq yang dilakukan oleh seseorang dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru oleh mad'u yang dilakukan oleh pelaku dakwah, yakni seorang dai.

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwasanya keteledanan seorang pemuka masyarakat (dalam hal ini seorang dai) sudah di terapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana kisah Usamah bin Zaid, seorang sahabat yang sangat berhati-hati dalam setiap perbuatannya. Diriwayatkan oleh Abu Wail pada suatu hari datangnya seseorang kepada Usamah dan bertanya mengapa beliau tidak berbicara atau memberi kritik dan nasehat kepada Ustman selaku pemimpin terhadap kasus Walid bin Uqbah.

Kemudian Usamah bin Zaid menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa ia telah mengajak berbicara atau memberi nasehat kepada khalifah Ustman secara rahasia serta beliau tidak akan membuka pembicaraan lagi yang mana dengan hal ini menjadikannya sebagai orang pertama tenang perkara tersebut. Begitu juga ia tidak akan mengatakan “engkau yang terbaik” kepada seseorang yang telah menjadi pemimpin terhadap dua orang.

Dalam riwayat Abu Wa'il atau Syaqq bin Sulaiman dalam *shahih* Bukhari matan hadisnya ditulis “أن يكون أميراً”.<sup>81</sup> Berbeda dengan riwayat

Abi muawiyah dalam *shahih Muslim* yang matan hadisnya ditulis “يكونُ

---

<sup>81</sup> Ibn Hajar Al-Asqolani, *Fathjul Ba'ri*, (Bayru>t: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H) juz 13, 52

”عليّ أميراً” yang memiliki arti semakna yakni “yang telah menjadi pemimpin”.<sup>82</sup>

Adapun Usamah berkata demikian dikarenakan beliau tidak ingin termakan dengan isu-isu yang belum jelas kebenarannya, dan sekali pun benar ia enggan menyebarkan aib seorang muslim. Sebagaimana ia adalah orang yang berpengaruh di zaman nya, maka ia juga menjaga perilakunya serta berhati-hati dalam setiap yang menjadi keputusannya. Ia mendengar Rasulullah SAW Bersabdah “يُجَاءُ بِرَجُلٍ يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيُطْحَنُ فِيهَا”

”Akan didatangkan seseorang, lalu dilempar ke dalam neraka. Kemudian ia berkeliling sebagaimana seekor keledai yang menarik penggilingan.”<sup>83</sup> Menurut Kusmihani, kata “كَطْحَنِ الْحِمَارِ” dalam salinan

lain lafadznya ditulis “فَيُطْحَنُ” dengan di dhommah awalnya atas bina’

majhul dan akhir lafadznya di fathah. Berbeda dalam riwayat Abu

Muawiyah dalam *shahih* Muslim yang ditulis dengan diksi “يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ

”الْقِيَامَةِ، فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَفْتَابُ بَطْنِهِ، فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى

artinya seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke

neraka hingga isi perut (ususnya) terburai keluar dan berkeliling di neraka

<sup>82</sup> Abu Abbad Al-Qurthubi “*Al-Mafhum*” (Damaskus: dar *Ibn Katsir*, 1417 H) juz 6, 620

<sup>83</sup> Ibn hajar Al-asqolani, 52

seperti seekor keledai yang berkeliling mengitari alat penumbuk gandum.<sup>84</sup>

Dalam riwayat abi muawiyah lafadz “أَفْتَابُ” merupakan jama dari lafada “فَتَبٌ”, dengan harokat kasroh pada huruf qof dan sukun pada huruf kedua sebelum akhir. Yang apabila dikumpulkan keduanya memiliki arti “usus”. Digambarkan ususnya tersebut keluar dengan cepat sebagaimana sebuah pedang yang keluar sendiri dari wadahnya tanpa ada yang menarik.<sup>85</sup>

Pengibaratan terburainya usus yang cepat seperti keluarnya pedang dari sarung pedangnya ini merupakan tambahan redaksi dari Al-A'masyai, namun berbeda dengan dengan Syu'bah yang tidak mendengar hal itu dari Al-A'masyai melainkan dari Mansur.<sup>86</sup>

Adapun perkataan “فَيَطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ” maksudnya adalah mereka berkumpul disekitar neraka.<sup>87</sup> Para ahli neraka berkeliling sampai membentuk sebuah lingkaran. Sedangkan dalam riwayat Ashim dna abi Muawiyah “فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ”. Adapun lafadz “طَافُوا” dan “دَارُوا” dari redaksi diatas jelas memiliki perbedaan namun keduanya memiliki makna yang satu, yakni “berkeliling atau berputar”

<sup>84</sup> Abu Abbad Al-Qurthubi, 620

<sup>85</sup> Ibn Hajar Al-Asqolani, 52

<sup>86</sup> Ibn Hajar Al-Asqolani, 52

<sup>87</sup> Bukhari, 55

Dalam riwayat Abu muawiyah “ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ ”

”بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟”<sup>88</sup> orang-orang ahli neraka bertanya kepada

seseorang yang dilemparkan kedalam neraka tersebut, apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai kondisinya seperti sekor keledai berputar menarik penggilingan gandum dan isi perutnya terburai keluar dengan cepat, bukankah dahulunya beliau termasuk orang-orang yang memerintahkan amal baik dan melarang kemungkaran?. Dalam riwayat Abu ya’la redaksinya ditulis dengan kalimat “ اَفَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانُ، أَلَسْتَ كُنْتَ ”

”تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟”<sup>89</sup>.

Alasan inilah yang menjadikan Usamah tidak mau mengatakan secara publik melainkan secara sembunyi-sembunyi perihal memberi nasehat atau kritik, ia tidak ingin membuka pintu ingkar atas seseorang, lebih-lebih seorang pemimpin karena ia takut dengan kalimat terakhir yang diucapkan nya kemudian apabila mereka mengenal maka terjadi perpecahan. Ia takut apabila ia mengatakan hal tersebut dan termasuk kedalam golongan “ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ ” . yakni orang yang memerintahkan kebaikan tapi tidak melakukan nya dan melarang melakukan kemungkaran namun justru melakukan nya.

<sup>88</sup> Muslim, 2290

<sup>89</sup> Ibn Hajar Al-Asqolani, 53

Abu Abbas Al-Qurtubi juga menjelaskan dalam kitab nya bahwasanya Usamah bin Zaid tidak menyanjung-nyanjung setiap pemimpin dengan mengatakan “kamu adalah mausia terbaik” justru sebaliknya ia menasehati dengan lemah lembut secara diam-diam dan menyifatnya dengan keadaan yang sebenarnya tanpa membuat-buat karena yang demikian lebih pantas.<sup>90</sup>

Hal ini sejalan dengan Q.S as-shaf ayat 2-3 bahwasanya jangan lah manjanjikan atau mengatakan yang kamu tidak bisa kerjakan. Karena yang demikian bukan lah sifat seorang muslim dan besar kemurkaaan di sisi Allah. Dengan kata lain dosa besar bagi seseorang yang memerintahkan sesuatu namun dia sendiri tidak melakukan nya atau melarang orang lain berbuat sesuatu sedangkan dia sendiri melakukan nya.<sup>91</sup>

Berkaca pada hadis diatas, sebagaimana kisah Usamah, maka seorang dai harus dapat memberikan gambaran yang benar tentang agama dan akhlak islam kepada mad'u atau penerima dakwah. Karena apabila agama tidak tergambar dalam tingkah laku, perbuatan, dan akhlaq maka sia lah dakwah yang diserukan serta tidak akan membawa pengaruh , karena ia tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan agama pada hakikatnya adalah amalan, pelaksanaan, dan muamalah bukan sekedar ucapan atau perkataan.

---

<sup>90</sup> Abu Abbad Al-Qurthubi, 6

<sup>91</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, “*Tafsir Munir*” (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016) jilid 6, 381

Tolak ukur akhlaq islam adalah teladan Rasulullah SAW dan keberadaan beliau sebagai teladan dinyatakan oleh Allah pada Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : sesungguhnya telad ada ada (diri) Rasulullah itu suri Tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” ( Q.A Al-Ahzab:21).

Dalam menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, seorang dai dituntut untuk memiliki sikap terikat dengan Sunnah Rasulullah dalam semua perkataan dan perbuatan nya. Sebab inti dan isi dari sebuah dakwah yang diserukan adalah sunnah Nabawiyah yang suci.

Seorang dai hendaknya juga menjadikan perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW sebagai tolak ukur bagi ucapan dan perbuatan nya sehingga mad’u dapat melihat dan menjadikan nya sebagai teladan.

“لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمُقَالِ”<sup>92</sup>

Artinya” bahasa keadaan (perbuatan) lebih mengnai (berkesan) daripada bahasa lisan (perkataan )

Keteladanan yang seperti ini merupakan langkah dari pendidikan yang sempurna sehingga akan dapat mematangkan mad’u sebagai penerima dakwah serta mencapai sasaran dakwah itu sendiri. Keteladanan dan contoh yang baik akan memberikan pengaruh yang besar kepada mad’u.

<sup>92</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da'wah al-Fardjiyah*, (Mesir: Darul Wafa al-Masurah, 1992) 192



Diantara pengaruh besar tersebut adalah seperti kesan yang baik, ketakjuban dan kecintaan yang semuanya membawa kebaikan. Hal ini dapat mengantarkan orang lain menuju ke derajat kesempurnaan, dan berusaha untuk melakukan nya seperti tindakan orang yang diikutinya (seorang dai), sehingga tertanamlah dalam dirinya kesempurnaan dan istiqomah.<sup>93</sup>

Adapun kontrol diri yang baik akan berimplementasi kepada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang lebih baik dan positif pada seorang dai serta kepribadian yang baik sangat penting karena hakikatnya dalam berdakwah tidak hanya menyampaikan teori saja namun juga memberikan teladan bagi umat yang diseru.<sup>94</sup>

Orang-orang yang didakwahi oleh seorang dai, akan memperhatikan dan mengamati secara mendalam segala perbuatan dan tingkah laku dai tersebut tanpa ia sadari.sekiranya perbuatan dai tersebut menyalahi apa yang diucapkannya, maka hal ini akan menjadi malapetaka

bagi dirinya sendiri dan tentunya hal ini sangat membahayakan. Imam

Shadiq as mengatakan “seorang yang tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan cepat menguap, bagaikan lenyapnya air hujan dari batu yang licin.”<sup>95</sup> Semakna dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh

Usamah bahwasanya sangat penting bagi seorang dai untuk berhati-hati dalam setiap langkah perbuatannya serta untuk selalu mengontrol dan

---

<sup>93</sup> Sa'd Ibn Ali Ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwim>t ad-Da>iyah an-na>jih fi dhau' al-Kitab wa as-Sunnah: Mafhâm wa Tathb>*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005) 313

<sup>94</sup> Faridah “Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektifitas Dakwah di Era Kontemporer”, *MIMBAR*, Vol 01 no. 01 (2015),101

<sup>95</sup> Mustadha Husain,129

memperhatikan ucapan, sikap, dan perbuatannya, karena seorang dai merupakan pendidik bagi orang lain dengan karakteristik yang dimilikinya serta besar kebencian Allah SWT terhadap orang-orang yang menyeru kepada kebaikan namun tidak melakukannya dan orang-orang yang melarang kepada kemungkaran, namun justru ia melakukannya.

Dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW menjelaskan keadaan seorang dai yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, akan tetapi mereka lupa terhadap apa yang mereka dakwahkan. Beliau bersabda, “pada malam Isra’ku, aku didatangkan kepada suatu kaum. Aku melihat lidah-lidah mereka dipotong dengan menggunakan gunting yang terbuat dari bara api neraka. Lalu aku bertanya, “Ya Jibril, siapakah mereka yang disiksa itu?” Jibril menjawab, “Mereka adalah para dai dari umatmu yang mengucapkan sesuatu, namun tidak melaksanakannya sendiri. Mereka membaca ayat-ayat Allah, akan tetapi tidak melaksanakan kandungannya”.<sup>96</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya sebagai seorang dai sudah seyogyanya bisa memahami setiap aspek dalam kehidupannya, karena ibarat seorang pemimpin berkedudukan sebagai dai ditengah masyarakat peran nya cukup penting. Posisi dai sebagai seorang pemuka masyarakat segala aspek kehidupan baik perkataan maupun sikap dan tindakannya akan selalu dijadikan tolak ukur bagi masyarakat. apabila seorang dai melakukan penyimpangan dari jalan yang benar maka dampaknya juga

---

<sup>96</sup> Sa'd Ibn Ali Ibn Wahf al-Qahthani, 315

kepada mad'u. Hal ini disebabkan karena akhlaq, etika dan tingkah laku seorang dai merupakan teladan dan contoh bagi mad'u.<sup>97</sup>

Efektivitas dakwah melalui keteladanan meskipun memerlukan perjuangan yang tidak mudah, namun dampak yang ditimbulkannya merupakan hal yang luar biasa. Mad'u akan terpengaruh dan mengambil manfaat darinya. Berbeda dengan dai yang ucapannya tidak diikuti dengan perbuatannya, dia akan mendapatkan rasa simpati dari orang yang didakwahi serta mereka tidak akan terpengaruh dan tidak mengambil manfaat darinya.<sup>98</sup>

#### **D. Kontekstualisasi Hadis Keteladanan Dai Di Zaman Sekarang**

Dalam usaha generalisasi pemahaman kandungan hadis keteladanan dai riwayat imam Bukhari, kita memperhatikan situasi zaman dan histori serta *asbabul Wurud* hadis dengan konteks yang terjadi di masa sekarang. Hal tersebut bisa di realisasikan jika diketahui adanya suatu petunjuk dibalik tekstual hadis sehingga hal tersebut mengharuskan Kontekstualisasi Hadis agar dapat dipahami dan aplikasikan tidak sekedar sesuai makna saja.<sup>99</sup>

Pada penelitian ini dalam upaya mengkontekstualisasikan Hadis keteladanan dai riwayat imam Bukhari Nomer 7098, peneliti

<sup>97</sup> Sa'd Ibn Ali Ibn Wahf al-Qahthani, 316

<sup>98</sup> Sa'd Ibn Ali Ibn Wahf al-Qahthani, 319

<sup>99</sup> Syuhudi ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 6

menggunakan teori Syuhudi Ismail yakni upaya kontekstualisasi hadis dengan melihat bentuk teks hadis dan konteks historinya.<sup>100</sup>

Berikut penerapan teori syuhudi Ismail dalam memahami hadis Keteladanan dai:

### 1. Identifikasi Bentuk Teks Hadis

Dalam memahami hadis, langkah pertama Syuhudi Ismail ialah melakukan analisis terhadap teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan.<sup>101</sup> Dan dalam konteks ini teks hadis tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tamsil (perumpamaan).

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwasanya seorang dai yang tidak sesuai tingkah dengan perkataannya azabnya bagaimana seekor keledai menarik alat penggilingan gandum, yang berputar-putar didalam neraka. Perumpamaan manusia dalam keadaan yang seperti ini lebih mengesankan dibandingkan seekor keledai itu sendiri.

Pasalnya ada dua alasan mengapa manusia penggiling gandum lebih hina daripada seekor keledai. Yang pertama adalah hakikat seorang manusia jauh lebih mulia daripada hewan apapun, termasuk juga keledai.

Kedua, keledai yang berputar adalah perintah dan paksaan tuannya, serta pekerjaannya tidaklah berlalu dengan sia-sia karena apa yang dikerjakan oleh keledai tersebut meskipun mengeluarkan banyak

---

<sup>100</sup> Taufan Anggoro, 96.

<sup>101</sup> Taufan Anggoro, 96.

tenaga juga membuahkan banyak hasil. Berbeda dengan pergerakan manusia yang merupakan pergerakan stagnan. Hal tersebut adalah kesia-siaan yang tidak bisa memberikan manfaat apapun.

Sebagaimana seorang dai yang tidak amanah, maka orang-orang yang demikian adalah makhluk yang paling rugi karena menjauh dari Allah SWT.

## 2. Identifikasi Konteks Histori Hadis

Hadis keteladanan dai ini muncul karena situasi dan kondisi yang mengitarinya. Dimana Usamah bin Zaid ditanyai oleh seseorang tentang mengapa tidak mengajak berbicara Ustman bin Affan padahal ia adalah tokoh yang berpengaruh dan seseorang yang khawatir tentang masalah Walid bin Uqbah karena berita Hoax yang menimpanya dan masalahnya menjadi viral. Yang mana Walid ini adalah saudara laki-laki dari ibu Ustman.<sup>102</sup>

Kemudian Usamah menentang perkataan mereka dengan menjawab bahwa ada alasan dibalik diamnya selama ini. ia katakan kepada mereka (yang bertanya) bahwasanya ia sudah berbicara dengan sayyidina Usman hanya saja secara empat mata, dalam keadaan sepi tanpa membukanya di depan umum untuk menghindari fitnah-fitnah. Ia juga menggunakan bahasa yang lembut, tanpa menyanjung-sanjungkan seseorang, berbicara tentang kebenaran dan dengan apa

---

<sup>102</sup> Ibn Hajar Al-Asqolani, 52

adanya tanpa membuat-buat. Karena ia adalah seseorang yang takut karena Allah bukan caci maki orang lain.<sup>103</sup>

Kemudian ia menceritakan kisah yang ia dengar langsung dari Rasulullah SAW bahwasanya akan datang di hari kiamat seseorang yang dilempar dalam neraka, lantas disana ia berputar-putar (riwayat dari imam muslim menatakan ususnya juga terburai<sup>104</sup>) sebagaimana seekor keledai menari penggilingan. Yang kemudian para penghuni neraka berkumpul dan bertanya bukan kah dahulunya ia memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkarannya? Kemudian seseorang itu menjawab bahwasanya benar ia memerintahkan kebaikan tapi ia tidak melakukannya dan melarang mungkar tapi ia melakukannya.<sup>105</sup>

Oleh karena Usamah sangat khawatir kepada orang-orang yang membawa amanat meskipun sedikit dan ia sangat takut akan konsekuensinya. Usamah mengambil dalil ini untuk tidak terlalu memuja dan mengatakan 'kamu itu manusia yang paling baik' karena mungkin saja ia termasuk orang yang amar ma'ruf tapi tidak melakukan dan nahi mungkar tapi melakukannya.

### **3. Upaya Kontektualisasi Hadis**

Berbicara mengenai keteladanan seorang dai serta jika kita lihat realitanya masyarakat dizaman sekarang, ternyata ada beberapa probelematika yang memicu dalam permasalahan dakwah. Ini bukan

---

<sup>103</sup> Abu Abbad Al-Qurthubi, 6

<sup>104</sup> Muslim, 2290

<sup>105</sup> Bukhari, 55

kesalahan orang awam pada umumnya, kesalahan seorang dai dalam tata konsep pemahaman, manhaj, metode, atau media, disadari atau tidak akan berdampak pada banyak mad'u serta merugikan keseluruhan dakwah yang dilakukannya. Karena ada istilah menarik yakni “ kesesatan satu orang alim adalah kesesatan seluruh dunia.”<sup>106</sup>

Sebagai seorang nahkoda dalam agama islam yang mengajak kepada perubahan yang lebih baik nyatanya persoalan mengenai dai juga banyak. Persoalan-persoalan yang muncul dari dalam pribadi para dai diantaranya sebagai berikut:

a. Dizaman sekarang banyak kesalahan dalam memahami konsep dakwah islam oleh para dai sehingga banyak terjadi pergeseran dari dakwah yang melanjutkan warisan tuntunan Rasulullah menjadi organisasi-organisasi politik serta perkumpulan malfungsi. Mereka dirubah menjadi manusia-manusia pemburu dunia yang dikendalikan oleh ambisi dan hasrad serta kepentingan pribadi.<sup>107</sup>

b. Banyak para dai membatasi konsep dakwah pada salah satu unsurnya dan mengajak masyarakat untuk mengamalkan unsur itu saja. mereka menganggap bahwa dakwah hanya sekedar menyampaikan, mengajarkan dan politik. Mereka juga mengingkari pihak lain yang menggarap unsur-unsur lainnya. Yang demikian bertentangan dengan arti dakwah yang bukan cuma menyampaikan namun juga menjelaskan, bukan juma sekedar

<sup>106</sup>Ar-Risalah Al-Alamiah, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar: 2021) 341

<sup>107</sup> Ar-Risalah Al-Alamiah, 346

mengajarkan namun juga mendidik serta bukan sekedar menerapkan namun juga melaksanakannya.

- c. Seorang dai atau instansi dakwah terkadang tidak menyadari kesalahan sendiri dengan mudah. Apabila jika sadar pun akan kesalahan itu, ia tidak lantas mengatasi dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Dan ini adalah kenyataan yang umum terjadi sebagai akibat dari seringnya kesalahan terjadi.
- d. Banyak para dai yang mudah terpancing emosi dan tertipu slogan-slogan karena minimnya kesadaran serta sering melalaikan realita dakwah dilapangan dan kondisi yang meliputinya. Yang mana hal ini mengantarkan mereka ke satu titik dimana satu sama lain saling mneyalahkan.
- e. Menjalarnya penyakit-penyakit sosial yang berbahaya di kalangan dai, seperti kekikiran, hawa nafsu yang dituruti, cinta dunia yang berlebihan, membanggakan pikirannya sendiri, takabur dan angkuh serta gila jabatan, yang mana perkara-perkara dapat membinasakan.

Masih banyak lagi sebenarnya problematika yang bersangkutan dengan kepribadian dai dizaman sekarang, sebagaimana dizaman sekarang banyak ditemui dai-dai gadungan yang mangatas namakan dirinya dai padahal tingkah lakunya bukan dan lebih parahnya jika diberi pertanyaan, terkadang jawabannya tidak nyambung bahkan ada beberapa yang menyampaikan hal keliru.



Berkaca dari kisah Usamah bin Zaid murid sekaligus sahabat Rasulullah, seorang dai hendaknya berhati-hati dalam menyampaikan pesan serta amanat serta menanamkan akhlaq islam pada diri sendiri. seorang dai yang lebih mendahulukan akhlaq akan lebih dicintai oleh umatnya.

Tidak egois, tidak mudah tersulut emosi, selalu memenuhi janji, bagus pergaulan nya, lurus akhlaknya, tidak berbuat kekejian dan menganjurkan kepada kebaikan serta berusaha menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan. Sifat-sifat inilah yang membuat jiwa para mad'u merasa dekat dengan dai, mencintai mereka, menempatkan mereka sebagaimana pimpinan yang menjadi tumpuan harapan hati. Serta berbondong-bondok masuk dalam agama yang di ridhoi Allah, yakni islam.

Maka dalam hal ini, posisi hadis tersebut jika dikontekstualisasikan dalam kehidupan sekarang adalah sebagai pengingat akan pentingnya peran seorang dai serta menjadi upaya menyampaikan nasehat yang notabennya merupakan kewajiban setiap muslim kepada Tuhan nya, kitabnya, Rasulnya, serta para pemimpin dan kaim muslimin secara umum.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Ar-Risalah Al-Alamiah, 338

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hadis yang diriwayatkan oleh Usamah, akhlaq bagi seorang dai adalah kunci kesuksesan. Dengan akhlaq yang baik akan melahirkan rasa cinta dan mengikatkan hubungan antara dai dan mad'u. Figur seorang dai yang berakhlaq di zaman sekarang sangat dibutuhkan, mengingat banyak sekali pendakwah gadungan dengan menyebarkan dalil palsu.

Dilihat dari kaca mata ilmu *Ma'ani* hadis perspektif syuhudi ismail, hadis ini menjadi sebuah pedoman, rujukan, dan nasehat para dai yang sedang berdakwah, bahwasanya seorang dai harus bisa menjadi teladan atas apa yang di dakwahkan kepada mad'u dan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya. Karena masyarakat akan melihat dai sebagai contoh, sehingga tanpa disadarinya dia telah dibawah pengawasan orang banyak dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang-orang yang menyeru kebaikan namun tidak mengerjakannya dan mencegah kemungkaran namun justru melakukannya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat dibarikan saran sebagai berikut:

Diharapkan seorang dai menjiwai apa yang akan disampaikannya karena hal itu sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang mendengarnya. Serta seorang dai harus memiliki kesiapan ilmu pengetahuan yang memadai, terutama dalam ilmu akhlaq.

Dan kepada mad'u diharapkan untuk selektif dalam menerima pesan dakwah, pastikan dai yang menyampaikan adalah benar-benar orang yang berilmu, tidak mencari sensasi dan ketenaran semata. Yang murah hati dan menenangkan hati setiap perkataannya. Sedangkan sebagai dai penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengingat dan nasehat untuk terus mendakwahkan ajaran Rasulullah dengan adab, lembut, kemudahan dalam pemahaman dan senantiasa menjaga lisan kecuali hanya untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Adlabi, Salahuddin Ibn. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Ciputat: Gaya Media Pratama, 2004.
- Al-Asqolani, Ibn Hajar. *Fathul Bari*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Munir*. Jilid 6. Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2016.
- Al-Mizzi, Jmal Al-Din Abu Al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib al-Kamal Fi al-Asma' ar-Rijal*. Bayrut: Muassas ar-Risalah, 1980.
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- al-Qahthani, Sa'd Ibn Ali Ibn Wahf. *Muqawwimât ad-Dâiyah an-nâjih fi dhau' al-Kitab wa as-Sunnah: Mafhâm wa Tathbî*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2005.
- Amirul, Muhammad. Sifat dan Kriteria Dai menurut Islam. *skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Anggoro, Taufan. Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 03, no. 02*, 2019.
- Asyrah, Muhammad Amirul. Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam. *Skripsi*. 2018.
- Aziz, Erwati. *Ilmu Hadis dan Cabang-Cabangnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bahrudin, Rakhmat. Viralitas Dai di Era Sosial. *SAF: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.02 no.02*, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/saf/article/view/1329>, 2023.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019.
- Bukhari. *S}h}oh}i>h Bukhari*. Bayrut: Darul Thouq an-Najah, 1422 H.
- Efferi, Andri. Profesionalisasi Dai di Era Globalisasi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, vol 01, no.02*, 2013.

- Efferi, Asri. Profesionalisasi Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (studi Terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, vol 17 no 02, DOI: 10.21043/at-tabsyir.v1i2.428, 2014: 435.
- Fahrurrazi. Model-model Dakwah di era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deredikalisasi). *LP2M UIN Mataram*. NTB, 2017.
- Falahuddin, Addib. Celaka Bagi Orang Yang Perataannya Tidak Sesuai dengan Tindakannya. *TafsiralQuran.id*, 2022.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Mesir: al-Mathba'ah al-Maimaniyah, 1313 H.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007.
- Kemenag. *Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Bandung: Sigma Eksa Media, 2009.
- Khan, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqhud Da'wah al-Fardiyah*. Mesir: Darul Wafa al-Masrurah, 1992.
- Muslim. *S}h}ah}ih Muslim*. Bayru>t: Dar Thauq Najah, 261 H.
- Mustar, Saidin. Kepribadian Dai dalam Berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, vol.22 no.02, 2015.
- Nooemawati, Ismawati. Konsep Diri Seorang Dai. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol.01 no.02 <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1719>, 2019.
- Rafiq, Muhammad. *Sistem Sanad*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- Risalah. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Risdiana, Aris. Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, vol 17 No.02, 2014 : <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15210>.

Rizal, Muh. Teknik Interpretasi Hadis Nabi SAW Menurut M.Syuhudi Ismail. *Skripsi*. Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2019.

Shodik, Ahmad Fajar. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul : Sahabat Ladang Kata, 2022.

Sumarna, Abdurrahman dan Elan. *Metode Kritik Hadis*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Wensikh, A J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadh Al-Hadis Al-Nabawi*. Brail: Leiden, 1936.

Yumni, Auffah. Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan. *Nizhamiyah*, vol.09 No. 01, (2019), DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v9i1.424>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmudatul Khoiroh

NIM : 201104020011

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pusaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Mei 2024



**Mahmudatul Khoiroh**  
NIM. 201104020011

## BIODATA PENULIS

Nama : Mahmudatul Khoiroh  
NIM : 201104020011  
TTL : Jember, 20 Oktober 2001  
Alamat : Sarimulyo - Jombang - Jember  
Email : [mahmudatulkhoiroh9@gmail.com](mailto:mahmudatulkhoiroh9@gmail.com)  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



### Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Dwi Masyitoh Sarimulyo (2006-2006)
2. MI Al-Hikmah Sarimulyo (2008-2014)
3. Mts Mabdaul Ma'arif Jombang (2014-2017)
4. MAN 3 Jember (2017-2020)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-2024)

### Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Mabdaul Ma'arif Jombang (2014-2020)
2. Asrama Dar el-Khat Jember (2021-2024)

### Riwayat Organisasi

1. Institut of Culture and Islamic Studies (Pengurus Divisi Kaligrafi)
2. Asrama Dar el-Khat (Bendahara)
3. Perintis Markaz Khat Madaf Jombang Jember